

**PENGARUH SUPERVISI KEPALA SEKOLAH, DAN PARTISIPASI GURU DALAM KEGIATAN KELOMPOK KERJA GURU, SERTA PEMANFAATAN PLATFORM MERDEKA MENGAJAR TERHADAP PROFESIONALISME GURU SEKOLAH DASAR**

**DI KABUPATEN TEGAL**

**TESIS**

**Disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi dan memperoleh gelas Magister Pedagogi**

Oleh:

**Muji Rahayu, S.Pd.**

NPM : 7322800028

**PROGRAM STUDI MAGISTER PEDAGOGI**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

**2024**







MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**Motto**

“Jangan mencoba untuk memperbaiki murid kita, sebelum memperbaiki diri kita sendiri, sebab seorang guru itu adalah orang yang berani mengajar dengan tidak berhenti belajar”.( Muji Rahayu)

 **Persembahan**

 Tesis ini saya persembahkan untuk:

1. Orang tuaku, Bapak Rambat Hadi Pamuji (alm) dan ibu Saodah yang selalu mendoakanku.
2. Suami tercinta, Tarno Ganang dan anak-anakku tersayang, Alfian Kukuh Riharso, Fatih Rasendriya Aziz, dan Fairuz Sabastian yang terus memberikan motivasi.
3. Almamater tercinta Pasca Sarjana Universitas Pancasakti Tegal.

**ABSTRAK**

**Muji Rahayu, 2024.** **“*Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Partisipasi Guru Dalam Kegiatan Kelompok Kerja Guru, serta Pemanfaatan Flatform Merdeka Mengajar Terhadap Profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Tegal”***. Tesis Program Studi Magister Pedagogi, Program Pascasarjana Universitas Pancasakti Tegal. Pembimbng I Prof. Dr. Sitti Hartinah DS., MM., Pembimbing II Dr. Maufur, M.Pd.

**Kata Kunci:** ***Supervisi Kepala Sekolah, Partisipasi Guru, KKG, Pemanfaatan PMM, Profesionalisme Guru.***

 Supervisi Kepala Sekolah, Partisipasi Guru dalam Kelompok Kerja Guru (KKG), dan Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar di Kabupaten Tegal telah berjalan dengan baik, walaupun wilayah Kabupaten Tegal terbagi menjadi dua yaitu yang berada di daerah pegunungan dan yang berada di dataran rendah, yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Meskipun demikian masih terdapat kesenjangan antara kondisi di lapangan dengan yang semestinya diperoleh.

 Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap profesionalisme guru, 2) pengaruh partisipasi guru dalam kelompok kerja guru (KKG) terhadap profesionalisme guru, dan 3) pemanfaatan platform merdeka mengajar (PMM) terhadap profesionalisme guru, serta 4) supervisi kepala sekolah, partisipasi guru dalam kelompok kerja guru, dan pemanfaatan platform merdeka mengajar terhadap profesionalisme guru sekolah dasar di kabupaten tegal. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan data mnggunakan kuisioner/angket, dokumentasi dan wawancara. Subyek penelitian ini adalah guru sekolah dasar di kabupaten Tegal yang berjumlah 5.762 orang. Metode Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Validitas dan Reliabilitas, Statistik Deskriptif, Analisis Kuantitatif.

 Beberapa simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah 1) Supervisi Kepala Sekolah berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme guru, 2) Partisipasi Guru Dalam KKG berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme guru, 3) Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme guru, 4) Supervisi Kepala Sekolah, Partisipasi Guru dalam Kelompok Kerja Guru (KKG), dan Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar secara bersama-sama dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap profesioalisme guru.

***ABSTRACT***

*Muji Rahayu, 2024. “The Influence of Principal Supervision and Teacher Participation in Teacher Working Group (KKG) Activities, and the Utilization of the Merdeka Mengajar Platform on the Professionalism of Elementary School Teachers in Tegal Regency”. Thesis of the Master of Pedagogy Study Program, Postgraduate Program, Pancasakti University, Tegal. Supervisor I Prof. Dr. Sitti Hartinah DS., MM., Supervisor II Dr. Maufur, M.Pd.*

***Keywords: Principal Supervision, Teacher Participation, KKG, Utilization of PMM, Teacher Professionalism.***

*Principal Supervision, Teacher Participation in Teacher Working Group (KKG), and Utilization of the Merdeka Mengajar Platform in Tegal Regency have been running well, although the Tegal Regency area is divided into two, namely those in the mountains and those in the lowlands, each of which has advantages and disadvantages. However, there is still a gap between conditions in the field and what should be obtained.*

 *This study aims to determine 1) the effect of principal supervision on teacher professionalism, 2) the effect of teacher participation in teacher working groups (KKG) on teacher professionalism, and 3) the use of the Merdeka Teaching platform (PMM) on teacher professionalism, and 4) principal supervision, teacher participation in teacher working groups, and the use of the Merdeka Teaching platform on the professionalism of elementary school teachers in Tegal district. To achieve these objectives, this study uses a quantitative research method with data collection techniques using questionnaires, documentation and interviews. The subjects of this study were elementary school teachers in Tegal district totaling 5,762 people. The data analysis method used in this study is Validity and Reliability Test, Descriptive Statistics, Quantitative Analysis.*

 *Several conclusions that can be drawn from this study are 1) Principal supervision has a significant effect on teacher professionalism, 2) Teacher participation in the KKG has a significant effect on teacher professionalism, 3) Utilization of the Merdeka Mengajar Platform has a significant effect on teacher professionalism, 4) Principal supervision, teacher participation in the Teacher Working Group (KKG), and Utilization of the Merdeka Mengajar Platform together can have a significant effect on teacher professionalism.*

KATA PENGANTAR

 Dengan mengucap puji syukur kehadirat Allah SWT, laporan penelitian berua tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Tesis dengan judul ***“Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Partisipasi Guru Dalam Kegiatan Kelompok Kerja Guru, serta Pemanfaatan Flatform Merdeka Mengajar Terhadap Profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Tegal”*** disusun sebagai syarat penyelesaian studi dan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan dalam bidang Pedagogi di Universitas Pancasakti Tegal.

 Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian tesis ini. Secara khusus pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Taufiqulloh, M.Hum., Rektor Universitas Pancasakti Tegal,
2. Prof. Dr. Sitti Hartinah DS., MM., Direktur Program Pascasarjana Universitas Pancasakti Tegal sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Utama yang telah dengan telaten dan tanpa lelah memberikan arahan, bimbingan, dan saran-saran atas selesaianya penulisan tesis ini.
3. Dr. Maufur, M.Pd., Dosen Pembimbing Pendamping yang telah dengan seksama, cermat, dan penuh ketegasan mengarahkan, dan membimbing penulisan tesis ini.
4. Segenap Dosen Pengampu/Pengajar Mata Kuliah di Program Studi Magister Pedagogi Program Pascasarjana UPS Tegal yang dengan gigih penuh tanggungjawab telah mengajarkan ilmu-ilmunya.
5. Retno Praminingsih, S.Pd. Kepala KWK Bumijawa yang telah memberikan ijin penelitian kepada saya.
6. Wardoyo, S.Pd.,M.Pd. Kepala KWK Bojong yang telah memberikan ijin penelitian kepada saya.
7. Moh. Chafidzul Mujahid, S.Pd. Kepala KWK Balapulang yang telah memberikan ijin penelitian kepada saya.
8. Bapak / Ibu Kepala Sekolah dan Guru di wilayah Kecamatan Bumijawa, Bojong dan Balapulang yang telah berpartisipasi sebagai responden dalam penelitin ini

 Dengan keterbatasan pengalaman, ilmu, maupun pustaka yang ditinjau, penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan perlu penyempurnaan, untuk pengembangan lebih lanjut penulis berharap masukan dari semua pihak untuk penyempurnaannya.

Tegal, Agustus 2024

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul i

Halaman Pernyataan Keaslian ii

Halaman Pengesahan Penguji........................................................................... iii

Halaman Pengesahan Dosen Pembimbing....................................................... iv

Halaman Motto dan Persembahan ....................................................... v

Abstrak............................................................................................................. vi

Abstract ....................................................... vii

Kata Pengantar viii

Daftar Isi x

Daftar Tabel...................................................................................................... xii

Daftar Gambar.................................................................................................. xiv

Daftar singkatan ....................................................... xv

Daftar Lampiran................................................................................................ xvi

BAB I PENDAHULUAN 1

 A. Latar Belakang Masalah 1

 B. Permasalahan 11

 C. Tujuan Penelitian 13

 D. Manfaat Penelitian 14

BAB II KAJIAN TEORI 17

1. Kajian Teori 17
2. Kerangka Berpikir 34
3. Hipotesis 37

BAB III METODE PENELITIAN 38

1. Jenis Penelitian 38
2. Lokasi Penelitian 38
3. Populasi dan Sampel, Nara Sumber..................................... 38
4. Teknik Pengumpulan Data .................................................. 41
5. Analisis Data ......................................................... 46
6. Teknik Analisis Data ......................................................... 52
7. Teknik Pengambilan Keputusan ........................................... 53

DAFTAR PUSTAKA....................................................................................... 68

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Keadaan Jumlah Guru di Kabupaten Tegal Tahun 2023....... 6

Tabel 1.2 Hasil Supervisi Pengawas di Kabupaten Tegal............... ....... 7

Tabel 1.3 Data Rata-rata Kehadiran Guru dalam kegiatan KKG di

Kab. Tegal............................................................................... 9

Tabel 3.1 Jumlah Populasi Penelitian ..................................................... 38

Tabel 3.2 Kisi-kisi Angket Variabel Supervisi Kepala Sekolah Sekolah 41

Tabel 3.3 Kisi-kisi Angket Variabel Partisipasi Guru Dalam KKG........ 42

Tabel 3.4 Kisi-kisi Angket Variabel Pemanfaatan PMM........................ 43

Tabel 3.5 Kisi-kisi Angket Variabel Profesionalisme Guru SD.............. 43

Tabel 3.6 Hasil Uji validitas variable supervisi Kepala Sekolah (X1),

 Partisipasi Guru dalam KKG (X2), Pemanfaatan PMM (X3).. 47

Tabel 3.7 Hasil uji validitas variable Profesionalisme guru (Y).............. 48

Tabel 3.8 Hasil uji Reliabilitas Variabel.................................................. 49

Tabel 3.9 Skala Likert.............................................................................. 52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian................................................ 35

BAB I
PENDAHULUAN

1. **L****atar Belakang Masalah.**

Dalam pembelajaran di sekolah selalu dibutuhkan supervisi, karena supervisi itu tidak dapat dihindari dalam satuan pendidikan yang merupakan sebuah proses yang baik bila pelaksnaanya dilaksanakan dengan penilaian oleh pemangku sekolah ataupun atasan pemangku sekolah.

 Menurut Ross L dalam Daryanto dan Rahmawati (2018:2) supervisi adalah pelayanan kepada guru-guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan pengajaran, pembelajaran dan kurikulum. Ross L memandang supervisi sebagai pelayanan kepada guru- guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan.

 Menurut Imron yang dikutip oleh Syauqi (2019:342), menjelaskan Kepala Sekolah berasal dari bahasa Inggris *academy* berasal dari bahasa latin *academia* mempunyai banyak arti yang salah satunya yaitu suatu masyarakat atau kumpulan orang-orang terpelajar, kata Kepala Sekolah juga mempunyai berbagai macam makna antara lain yaitu bersifat teoritis bukan praktis, kajian yang lebar dan mendalam bukan kajian teknis dan konversial dan sangat ilmiah.

 Supervisi Kepala Sekolah yaitu supervisi yang menitikberatkan pengamatan *supervisor* pada masalah-masalah Kepala Sekolah, yaitu hal-hal yang berada dalam lingkugan kegiatan pembelajaran pada waktu siswa sedang dalam proses pembelajaran (Suhertian, 2020:47).

 Dengan demikian dari pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa Supervisi Kepala Sekolah berpusat pada masalah pembelajaran peserta didik. Supervisi ini dilakukan oleh kepala sekolah untuk mengetahui kemampuan mengajar guru yang kemudian akan diberikan bimbingan sehingga *point* dari *supervisi* adalah bukan untuk menilai performa guru akan tetapi, memberikan bimbingan kepada guru. Fungsi pengawasan atau supervisi dalam pendidikan bukan hanya sekadar control melihat apakah segala kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan rencana atau program yang telah digariskan, tetapi lebih dari itu supervisi dalam pendidikan mengandung pengertian yang luas. Kegiatan supervisi mencakup penentuan kondisi-kondisi atau syarat-syarat personil maupun material yang diperlukan untuk terciptanya situasi belajar mengajar yang efektif, dan usaha yang memenuhi syarat-syarat itu.

 Guru mempunyai peran yang sangat strategis dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional, khususnya di bidang pendidikan, sehingga guru perlu dikembangkan sebagai tenaga profesi yang bermartabat dan profesional. Jadi profesi guru dimaknai sebagai jabatan yang strategis dalam membangun sumber daya manusia, sebab guru mengemban tugas atau amanah dalam proses pemanusiaan, pencerdasan, maupun pembudayaan sekaligus pembentukan karakter bangsa.

 Peran guru sebagai jabatan profesional tidak bisa dilakukan atau dipegang oleh sembarang orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan tersebut. Melainkan melalui proses pendidikan dan pelatihan yang disiapkan secara khusus untuk bidang yang diembannya.

 Komitmen pengakuan profesi guru sebagai tenaga professional indikasinya melalui pembuatan Undang-Undang Guru dan Dosen serta program sertifikasi pendidik, pengakuan tersebut berfungsi mengangkat martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran. Aktualisasi tugas dan fungsi penyandang profesi guru berbasis pada prinsip khusus. Prinsip-prinsip khusus dimaksud adalah, memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme, memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan ahlak mulia, memiliki kualitas Kepala Sekolah dan latar belakang pendidikan sesuai sesuai bidang tugas, memiliki Profesionalisme yang diperlukan sesuai bidang tugas, memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan, memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja, memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesional secara ber-kelanjutan dengan belajar sepanjang hayat. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

 Profesionalisme guru tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:; (1) dengan memahami tuntutan standar profesi yang ada, (2) mencapai kualifikasi dan profesionalisme yang dipersyaratkan, (3) membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas termasuk lewat organisasi profesi, (4) mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada konstitusi, dan (5) mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreativitas dalam pemamfaatan teknologikomunikasi dan informasi mutakhir agar senantiasa tidak ketinggalan dalam kemampuannya mengelola pelajaran (Mantja, 2019:42)

 Fakta yang terjadi di lapangan terkait professionalisme guru berlaku disebagian besar kondisi di lembaga, wilayah, termasuk guru Sekolah Dasar di Kabupeten Tegal. Kabupaten Tegal berada pada wilayah geografis dimana ada yang berada di daerah pegunungan dan juga di dataran rendah. Oleh karena itu profesionalisme guru di Kabupaten Tegal juga mempunyai kelebihan dan kekurangan. Wilayah Kabupaten Tegal yang terletak di daerah pegunungan tersebut tentu saja dapat mempengaruhi aksesibilitas dan implementasi berbagai program pendidikan. Infrastruktur yang terbatas, kesulitan dalam akses transportasi, dan jarak yang jauh antara sekolah dapat menjadi kendala signifikan dalam pelaksanaan supervisi, partisipasi dalam KKG, dan pemanfaatan platform digital. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana kondisi geografis ini mempengaruhi efektivitas ketiga faktor tersebut dan bagaimana guru di daerah tersebut dapat mengatasi tantangan-tantangan ini untuk meningkatkan profesionalisme mereka.

 Adapun tentang kendala yang mungkin dihadapi terkait dengan supervisi kepala sekolah, partisipasi guru dalam KKG, pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar, dan kondisi geografis di Wilayah Kabupaten Tegal bagian selatan yang dapat mempengaruhi profesionalisme guru adalah sebagai berikut:

* + - 1. Kendala Supervisi Kepala Sekolah
				1. Keterbatasan Akses: Di daerah pegunungan, akses ke sekolah mungkin terbatas, menyulitkan kepala sekolah untuk melakukan supervisi secara rutin dan efektif.
				2. Infrastruktur Terbatas: Kurangnya fasilitas dan teknologi di sekolah-sekolah terpencil dapat menghambat pelaksanaan supervisi yang memadai.
				3. Komunikasi yang Tidak Optimal: Kesulitan dalam komunikasi antara kepala sekolah dan guru dapat mengurangi efektivitas supervisi, terutama jika terdapat jarak yang jauh atau infrastruktur telekomunikasi yang buruk.
				4. Waktu dan Beban Kerja: Kepala sekolah sering kali memiliki beban kerja yang berat, yang dapat mengurangi waktu yang tersedia untuk melakukan supervisi yang mendalam dan berkualitas.
			2. Kendala Partisipasi dalam KKG
1. Jarak dan Aksesibilitas: Lokasi sekolah yang terpencil membuat guru sulit untuk menghadiri pertemuan KKG secara reguler, mengakibatkan keterbatasan dalam berbagi pengetahuan dan praktik terbaik.
2. Keterbatasan Sumber Daya: Kurangnya fasilitas dan sarana untuk pertemuan KKG, seperti ruang pertemuan atau peralatan, dapat menghambat efektivitas kegiatan KKG.
3. Waktu dan Komitmen: Guru sering kali harus mengelola banyak tugas dan tanggung jawab, sehingga sulit untuk meluangkan waktu untuk aktif dalam KKG.
4. Variasi Kualitas KKG: Kualitas dan efektivitas KKG dapat bervariasi tergantung pada kepemimpinan dan dukungan yang tersedia, yang mungkin mempengaruhi hasil yang dicapai dari partisipasi dalam KKG.
	* + 1. Kendala Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar
				1. Keterbatasan Teknologi: Keterbatasan akses ke perangkat teknologi dan koneksi internet di daerah pegunungan dapat menghambat penggunaan platform digital secara efektif.
				2. Keterampilan Digital: Guru mungkin mengalami kesulitan dalam menggunakan platform digital jika mereka tidak memiliki keterampilan teknologi yang memadai.
				3. Ketersediaan Konten: Meskipun platform Merdeka Mengajar menawarkan berbagai materi, konten yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan spesifik guru di daerah pegunungan mungkin tidak selalu tersedia.
				4. Adaptasi Kurikulum: Integrasi materi dari platform digital ke dalam kurikulum yang ada memerlukan waktu dan usaha ekstra dari guru, yang dapat menjadi tantangan tambahan.
			2. Kendala Konteks Geografis
				1. Keterbatasan Infrastruktur: Jalan yang buruk dan transportasi yang tidak memadai di daerah pegunungan dapat menghambat akses ke sekolah dan pelaksanaan kegiatan pendidikan.
				2. Kondisi Lingkungan: Cuaca ekstrem atau kondisi alam di daerah pegunungan dapat mempengaruhi mobilitas dan kegiatan pendidikan.
				3. Isolasi Sosial: Sekolah di daerah terpencil mungkin menghadapi isolasi sosial yang membatasi interaksi dengan komunitas pendidikan yang lebih luas dan dukungan profesional.

 Berdasarkan hasil data yang diperoleh peneliti dari data pokok pendidikan Kabupaten Tegal yang diperoleh dapat ditulis rekapnya dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1.1

Keadaan Jumlah Guru di Wilayah Kabupaten Tegal Tahun 2023

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Kecamatan | Jml. Guru | Sertipikat Pendidik | Mengikuti Bimtek | Menyusun Karya Ilmiah |
| L | P | Sudah | Belum | Sudah | Belum | Sudah | Belum |
| 1 | Adiwerna | 153 | 349 | 359 | 143 | 474 | 48 | 370 | 132 |
| 2 | Slawi | 105 | 258 | 202 | 146 | 290 | 58 | 198 | 164 |
| 3 | Kramat | 90 | 328 | 210 | 152 | 304 | 58 | 206 | 156 |
| 4 | Pangkah | 120 | 290 | 278 | 132 | 198 | 36 | 134 | 102 |
| 5 | Talang | 108 | 280 | 257 | 121 | 208 | 40 | 142 | 106 |
| 6 | Margasari | 117 | 257 | 216 | 158 | 314 | 60 | 213 | 160 |
| 7 | Bumijawa | 132 | 230 | 210 | 152 | 304 | 58 | 206 | 156 |
| 8 | Tarub | 87 | 219 | 199 | 97 | 255 | 51 | 189 | 107 |
| 9 | Dukuhturi | 104 | 229 | 209 | 124 | 277 | 55 | 234 | 99 |
| 10 | Balapulang | 120 | 228 | 202 | 146 | 292 | 56 | 198 | 164 |
| No. | Kecamatan | Jml. Guru | Sertipikat Pendidik | Mengikuti Bimtek | Menyusun Karya Ilmiah |
| L | P | Sudah | Belum | Sudah | Belum | Sudah | Belum |
| 11 | Dukuhwaru | 68 | 163 | 155 | 76 | 186 | 43 | 157 | 74 |
| 12 | Lebaksiu | 84 | 204 | 167 | 121 | 242 | 46 | 164 | 124 |
| 13 | Suradadi | 78 | 214 | 194 | 98 | 238 | 54 | 192 | 100 |
| 14 | Warureja | 76 | 155 | 132 | 99 | 186 | 45 | 139 | 92 |
| 15 | Bojong | 86 | 150 | 136 | 99 | 198 | 36 | 134 | 102 |
| 16 | Jatinegara | 117 | 131 | 143 | 105 | 208 | 40 | 142 | 106 |
| 17 | Pagerbarang | 92 | 161 | 155 | 98 | 196 | 57 | 145 | 108 |
| 18 | Kedungbanteng | 63 | 116 | 103 | 76 | 133 | 46 | 97 | 82 |
| Jumlah | 1.800 | 3.962 | 3.527 | 2.235 | 4.503 | 1.259 | 3.260 | 2.502 |

 *Sumber: Data Pokok Pendidikan Kabupaten Tegal.*

 Dari data tersebut diketahui bahwa dari 5.762 guru di Wilayah Kabupaten Tegal bagian selatan guru yang sudah bersertifikasi ada 58% dan yang belum bersertifikasi 42%, sebagiaan besar guru atau 84% sudah mau meningkatkan profesionalismenya dalam mengikuti bimtek.artinya masih ada 16% guru enggan meningkatkan diri dengan melaksanakan pengembangan keprofesiannya baik melalui diklat maupun kegiatan kolektif guru dalam tiga tahun terakhir, sedangkan guru yang sudah mau meningkatkan diri dengan menyusun karya ilmiah baik berupa PTK, *Best Practice* maupun makalah baru 57%. Kondisi ini menunjukkan bahwa, belum semua guru SD di Wilayah Kabupaten Tegal bagian selatan komitmen dengan isi Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, khususnya pasal 40, ayat (2) huruf b yang menyatakan bahwa, Pendidik berkewajiban mempunyai komitmen secara professional untuk meningkatkan mutu pendidikan.

 Faktor lain yang yang dapat mendukung profesionalisme guru menurut (Agustian, 2020:64) adalah supervisi kepala sekolah yaitu supervisi Kepala Sekolah yang menjadi dasar atau landasan kegiatan pengawasan profesional, yang menjadi kajian adalah sistem pemberian bantuan yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kemampuan profesional guru, sehingga guru menjadi lebih mampu dalam menangani tugas pokok membelajarkan peserta didiknya. Berupa perangkat program dan prosedur kegiatan di sekolah yang ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran yang dilakukan guru.

Tabel 1.2

Hasil Supervisi Pengawas di Kabupaten Tegal

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Nama Sekolah** | **Hasil Supervisi Pembelajaran** |
| **Perencanaan** | **Pelaksanaan** | **Penilaian** | **Rata-rata** |
| 1 | Adiwerna | 85,71 | 87,29 | 74,45 | 82,48 |
| 2 | Slawi | 88,10 | 83,97 | 81,32 | 84,46 |
| 3 | Kramat | 80,56 | 76,83 | 66,94 | 74,78 |
| 4 | Pangkah | 81,60 | 75,87 | 63,10 | 73,52 |
| 5 | Talang | 80,65 | 78,5 | 58,26 | 72,47 |
| 6 | Margasari | 81,55 | 78.50 | 66,77 | 75,61 |
| 7 | Bumijawa | 88,21 | 78,66 | 75,64 | 78,17 |
| 8 | Tarub | 80,56 | 76,83 | 66,94 | 74,78 |
| 9 | Dukuhturi | 79,43 | 76,86 | 59,79 | 71,36 |
| 10 | Balapulang | 81,60 | 75,87 | 63,10 | 73,52 |
| 11 | Dukuhwaru | 80,65 | 78,5 | 58,26 | 72,47 |
| 12 | Lebaksiu | 81,55 | 78.50 | 66,77 | 75,61 |
| 13 | Suradadi | 80,21 | 78,65 | 75,64 | 78,17 |
| 14 | Warureja | 81,55 | 78,50 | 67,75 | 75,61 |
| 15 | Bojong | 83,68 | 82,81 | 60,72 | 75,74 |
| 16 | Jatinegara | 80,71 | 78,66 | 74,45 | 82,48 |
| 17 | Pagerbarang | 88,10 | 83,97 | 81,32 | 84,46 |
| 18 | Kedungbanteng | 85.42 | 75,86 | 72,15 | 77,81 |
| **Jumlah** | **482** | **465,22** | **390,52** | **445,91** |
| **Rata-rata** | **80,33** | **77,53** | **65,09** | **74,32** |

 *Sumber: Data Hasil Pengamatan Data Pendidikan di Wilayah Kab.Tegal*

*Tahun 2023.*

 Menurut data hasil dari Supervisi Kepala Sekolah Guru Sekolah Dasar di Wilayah Kabupaten Tegal pada tahun 2023 pembelajaran baru mencapai 80,33%, meskipun sudah cukup baik namun sebagian besar guru masih menggunakan metode ceramah dan kurang *inovatif.* Hal tersebut terlihat dari cara mengajar mereka yang kurang sesuai dengan Program Pembelajaran Aktif Kreatif dan Menyenangkan (PAKEM), Dalam penilaian pembelajaran pada kondisi pasca pandemi,capaian guru hanya mencapai 65,09%. Hal ini banyak disebabkan karena kurangnya penguasaan pemanfaatan Informasi Teknologi (IT) dari guru dalam mengatasi pembelajaran dan penilaian. Kondisi guru yang demikian sangat membutuhkan bantuan dan pendampingan kepala sekolah.

 Sebagai seorang pemimpin di sekolah, fungsi dan tugas Kepala Sekolah sangat kompleks demi terwujudnya sekolah yang berkualitas. Sebagai supervisor, kepala sekolah berperan dalam upaya membantu mengembangkan profesionalitas guru dan tenaga kependidikan lainnya. Supervisi merupakan kegiatan pengawasan terhadap kegiatan Kepala Sekolah, termasuk terhadap prosesbelajar mengajar yang menyangkut guru dalam mengajar sehingga tercapainya tujuan-tujuan pendidikan.

 Kegiatan pengembangan diri merupakan unsur utama tugas fungsional guru yang harus dilakukan secara mandiri oleh guru yang meliputi 2 kegiatan yaitu Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Fungsional dan Kelompok Kerja Guru (KKG), Diklat Fungsional adalah upaya peningkatan Profesionalisme Guru dan/atau pemantapan wawasan, pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan yang sesuai dengan profesi guru yang bermanfaat dalam pelaksanaan tugas guru melalui lembaga yang memiliki ijin penyelenggaraan dari instansi yang berwenang melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) yang merupakan kegiatan guru dalam mengikuti kegiatan pertemuan ilmiah atau mengikuti kegiatan bersama yang dilakukan guru baik di sekolah/madrasah maupun di luar sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan keprofesian guru yang bersangkutan.

 Dari ulasan diatas dapat diartikan bahwa Kelompok Kerja Guru (KKG) dapat diperoleh dengan cara sebagai berikut. 1) Mengikuti lokakarya atau kegiatan di kelompok/ musyawarah kerja guru. 2) Mengikuti *in house training* (<30 jam) di sekolah/madrasah untuk penyusunan perangkat kurikulum dan/ atau kegiatan pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komputer (TIK), penilaian, pengembangan media pembelajaran, dan/atau kegiatan lainnya, 3) Sebagai pembahas atau peserta dalam seminar, *koloqium*, diskusi panel, atau bentuk pertemuan ilmiah lainnya, 4) Mengikuti kegiatan kolektif lainnya yang sesuai dengan tugas dan kewajiban guru terkait dengan pengembangan keprofesiannya, 5) Merupakan kegiatan wajib setiap guru pada setiap jenjang jabatan sebagaimana telah diatur dalam rambu-rambu penyelenggara KKG. Guru dalam satu tahun diwajibkan mengikuti kegiatan KKG paling sedikit 12 kali pertemuan untuk membahas topik dalam peningkatan profesionalisme guru yang telah disepakati dalam program kegiatan KKG.

 Pada kegiatan Pra Survei yang dilakukan melalui pengamatan di Wilayah Kabupaten Tegal, terdapat 28 gugus KKG, dengan jumlah guru ada 1.856 orang dan ikut dalam KKG setiap hari Sabtu. Pelaksanaan KKG tergantung dari jadwal yang disusun dan direncanakan oleh masig-masing gugus bisa pada Minggu ke 1, ke 2, ke 3, dan ke 4 yaitu pada pukul 09.30 WIB sampai jam 12.00 WIB. Dari rekap absen kehadiran guru dalam kegiatan KKG di semester 1 Tahun 2023 tidak pernah mencapai 100% . Ketidakhadiran guru dalam KKG dapat menjadi salah satu indikasi kurangnya motivasi guru dalam pengembangan keprofesiannya. Rekap data kehadiran guru dalam kegiatan KKG Semester I Tahun 2023, Kabupaten Tegal.

Tabel 1.3

Data Rata-rata Kehadiran Guru dalam kegiatan KKG di Kab. Tegal

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Nama Kecamatan | Rekap Kehadiran Guru Dalam KKG  |
| 1 | Adiwerna | 78% |
| 2 | Slawi | 90% |
| 3 | Kramat | 82% |
| No | Nama Kecamatan | Rekap Kehadiran Guru Dalam KKG |
| 4 | Pangkah | 82% |
| 5 | Talang | 76% |
| 6 | Margasari | 79% |
| 7 | Bumijawa | 90% |
| 8 | Tarub | 78% |
| 9 | Dukuhturi | 80% |
| 10 | Balapulang | 90% |
| 11 | Dukuhwaru | 76% |
| 12 | Lebaksiu | 72% |
| 13 | Suradadi | 78% |
| 14 | Warureja | 73% |
| 15 | Bojong | 82% |
| 16 | Jatinegara | 82% |
| 17 | Pagerbarang | 77% |
| 18 | Kedungbanteng | 78% |
| Rata-rata Kehadiran | 80,8% |

 *Sumber Data: Pendidikan Kabupaten Tegal*.

 Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata kehadiran guru di Wilayah Kabupaten Tegal dalam mengikuti KKG hanya 80,8% . Sekolah yang gurunya paling tinggi presentase kehadirannya adalah Kecamatan Balapulang dengan rata-rata kehadiran guru 90%. Sedangkan Kecamatan yang terendah presentase kehadiran gurunya adalah Kecamatan Lebaksiu dengan rata-rata kehadiraan guru 72%. Ketidakhadiran guru dalam KKG dapat menjadi salah satu indikasi kurangnya motivasi guru dalam pengembangan keprofesiannya. Padahal di dalam KKG merupakan wadah dari guru Sekolah Dasar untuk berdiskusi, membahas hal-hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran di kelas misalnya dengan optimalisasi *lesson study*. Di dalam *lesson study* dapat menerapkan cara-cara pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, cara memilih menggunakan metode yang tepat serta memecahkan materi pembelajaran yang sulit.

 Selanjutnya dapat dijelaskan tentang pelaksanaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) dapat diagendakan dalam kegiatan KKG sehingga pelaksanaan PMM dapat dilihat perkembangannya. Adapun yang dimaksud dengan PMM adalah merupakan salah satu *platform* yang dapat dimanfaatkan untuk penerpaan *lesson study* yaitu dengan menggunakan Platform Merdeka Mengajar (PMM). Dalam Platform Merdeka Mengajar (PMM) seluruh guru diberi kesempatan yang setara untuk terus belajar dan mengembangkan kompetensinya kapanpun dan dimanapun. *Platform* ini menunjang guru untuk mengajar, belajar, dan berkarya lebih baik lagi.

 Platform Merdeka Mengajar (PMM) merupakan *platform edukasi* yang nantinya dapat dimanfaatkan oleh para pendidik sebagai sarana untuk pembelajaran. Selain itu di dalamnya juga terdapat berbagai macam fitur-fitur menarik yang dapat digunakan untuk mewujudkan Pelajar Pancasila. Para pendidik dapat menggunakan [platform Merdeka Mengajar](https://guru.kemdikbud.go.id/) dengan cara login dengan akun belajar.id.

 Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tergerak untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah, Partisipasi Guru Dalam Kegiatan Kelompok Kegiatan Guru (KKG), dan Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) Terhadap Profesionalitas Guru Sekolah Dasar di Wilayah Kabupaten Tegal”. Penelitian ini dilakukan pada Tahun pelajaran 2023/2024 menggunakan data empirik yang telah dan sedang dilakukan di Kecamatan Bumijawa, Bojong, dan Balapulang.

1. **Permasalahan.**
	* + 1. **Identifikasi Masalah.**

 Berdasarkan hasil observasi dan studi pendahuluan, diperoleh beberapa informasi penting yang memuat keterangan tentang keberadaan KKG, dari data yang di dapat berdasarkan supervisi pengawas sekolah, dan profesional guru sekolah dasar di wilayah Kabupaten Tegal. Beberapa permasalahan teridentifikasi berikut ini.

1. Pelaksanaan tugas pokok kepala sekolah/supervisi kepala sekolah di wilayah Kabupaten Tegal belum dilakukan secara optimal, meskipun Kepala Sekolah memiliki peran penting dalam memberikan kontribusi terhadap kinerja dan profesionalisme guru.
2. Keberadaan KKG yang diharapkan dapat mengembangkan kompetensi profesional guru dalam pengelolaan pembelajaran belum dapat diberdayakan secara optimal dan menyeluruh.
3. Dalam era pengenalan PMM pada kurikulum merdeka masih terdapat guru-guru yang belum memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar (PMM) sebagai rujukan pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka.
4. Masih rendahnya sikap profesional guru dalam etos kerja sebagai guru pembelajar yang ditandai dengan upaya keikutsertaan dalam forum ilmiah untuk meningkatkan profesionalitas dirinya.
	* + 1. **Pembatasan Masalah**.

 Merujuk hasil identifikasi permasalahan di atas, permasalahan dalam penelitian perlu dibatasi ruang lingkupnya sehingga sasaran dan tujuan penelitian menjadi jelas. Untuk itu, dalam penelitian ini hanya dibatasi empat hal berikut ini;

1. Supervisi Kepala Sekolah merupakan upaya seorang kepala sekolah dalam pembinaan guru agar dapat meningkatkan kualitas mengajarnya dengan melalui langkah-langkah perencanaan, serta mengadakan perubahan dengan cara yang rasional dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Partisipasi guru dalam KKG diartikan sebagai keterlibatan guru dalam mengikuti setiap kegiatan KKG mulai dari perencanaan hingga tahap evaluasi di sekolah.
3. Platform Merdeka Mengajar (PMM) merupakan produk teknologi bidang pendidikan untuk mendukung pembelajaran yang berkualitas. Platform digital ini menjadi sumber pemahaman, referensi, dan inspirasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM).
4. Profesionalisme guru mempunyai pengertian suatu sifat yang harus ada pada seorang guru dalam menjalankan pekerjaanya sehingga guru tersebut dapat menjalankan pekerjannya dengan penuh tanggung jawab serta mampu untuk mengembangkan keahliannya tanpa menggangu tugas pokok guru
	* + 1. **Rumusan Masalah.**

 Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah tersebut di atas, yaitu bahwa supervisi kepala sekolah yng belum dilaksanakan secara kontinu sehingga berdampak kinerja guru kurang maksimal, dan partisipasi guru dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) yang belum diberdayakan secara optimal dan menyeluruh yang menyebabkan etos kerja sebagai guru pebelajar kurang maksimal, serta pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai bahan rujukan pembelajaran tersebut berakibat pembelajaran yang belum sepenuhnya berpusat pada anak sehingga hal ini brdampak terhadap Profsionalisme Guru Sekolah Dasar di Wilayah Kabupaten Tegal, yang kemudian rumusan masalah dalam penelitian ini dituangkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

* + - * 1. Apakah Supervisi Kepala Sekolah berpengaruh terhadap Profesional Guru Sekolah Dasar di Wilayah Kabupaten Tegal?
				2. Apakah Partisipasi Guru dalam Kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) berpengaruh terhadap Profesional Guru Sekolah Dasar di Wiayah Kabupaten Tegal?
				3. Apakah Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) berpengaruh terhadap Profesional Guru Sekolah Dasar di Wilayah Kabupaten Tegal?
				4. Apakah Supervisi Kepala Sekolah, Partisipasi Guru dalam Kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), serta Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) berpengaruh terhadap Profesional Guru Sekolah Dasar di Wilayah Kabupaten Tegal?
1. **Tujuan Penelitian.**

 Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, dapat dikemukakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap profesionalisme guru Sekolah Dasar di Wilayah Kabupaten Tegal.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh partisipasi guru dalam KKG terhadap profesionalisme guru Sekolah Dasar di Wilayah Kabupaten Tegal.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Pemanfaatan PMM terhadap profesionalisme guru Sekolah Dasar di Wilayah Kabupaten Tegal.
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Supervisi Kepala Sekolah, Partisipasi Guru dalam Kegiatan KKG, serta Pemanfaatan PMM secara bersama-sama terhadap profesionalisme guru Sekolah Dasar di Wilayah Kabupaten Tegal.
5. **Manfaat Penelitian.**
	* + 1. **Manfaat Teoritis.**

 Pada tataran teoretis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menyajikan data atau informasi yang dapat memperkaya dan memperdalam konsep pengetahuan tentang: (1) Konsep Supervisi Kepala Sekolah, (2) Profil pemberdayaan KKG, (3) Konsep Pemanfaatan PMM pada Kurikulum Merdeka, dan (4) Profil Profesionalisme Guru, khususnya guru sekolah dasar.

 Dengan diungkapnya ketiga profil guru yang digali dan dihimpun dari lingkungan kontekstual dan aktual, diharapkan dapat memberikan bahan masukan bagi para pakar pendidikan dan atau pemangku kepentingan di bidang pendidikan untuk merumuskan definisi secara operasional mengenai batasan dan kriteria profesionalisme guru, ruang lingkup konsep pemberdayaan KKG sebagai wadah pembinaan profesional guru, dan konsep kinerja Kepala Sekolah dasar dalam pelaksanaan supervisi.

 Sedangkan Platform Merdeka Mengajar (PMM) diharapkan dapat membantu guru dalam mendapatkan referensi, inspirasi, dan pemahaman untuk menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajaran di kelas.

* + - 1. **Manfaat Praktis.**

 Pada tataran praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik bagi guru, bagi kepala sekolah sebagai pembimbing teknis pendidikan, bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan, bagi KKG gugus sekolah dasar sebagai wadah pembinaan dan pengembangan kompetensi guru, maupun bagi lembaga atau pihak terkait lainnya yang ada di Wilayah Kabupaten Tegal. Manfaat yang diperoleh pihak-pihak dimaksud dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Bagi Sekolah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Digunakan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kontinualitas kegiatan supervisi kepala sekolah, memotivasi partisipasi guru dalam KKG, serta memotivasi guru dalam pemanfaatan PMM.
2. Digunakan oleh guru dan tenaga kependidikan di sekolah untuk meningkatkan profesinya melalui supervisi Kepala Sekolah kepala sekolah, partisipasi guru dalam KKG, serta pemanfaatan PMM.
3. Digunakan oleh kepala sekolah untuk membina guru melalui supervisi Kepala Sekolah kepala sekolah, partisipasi guru dalam KKG, serta pemanfaatan PMM.
4. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Digunakan oleh guru untuk meningkatan profesionalismenya melalui kontinualitas supervisi kepala sekolah.
2. Dipakai oleh guru untuk meningkatkan Pertisipasinya dalam KKG sehingga profesionalismenya meningkat.
3. Digunakan oleh guru untuk meningkatkan motivasi dalam Pemanfaatan PMM guna meningkatkan profesionalismenya dalam pembelajaran di kelas.
4. Bagi Murid.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Murid merasakan pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan karena gurunya profesional.
2. Murid merasakan pembelajaran yang lebih menantang dan melibatkan dengan penggunaan metode yang merangsang pemikiran kritis dan turut serta dalam aktivitas yang diterapkan oleh gurunya.
3. Murid mendapatkan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan dari gurunya yang profesional.

BAB II

KAJIAN TEORI

1. **Kajian Teori.**
	* + 1. **S****upervisi Kepala Sekolah**
				1. Pengertian Supervisi.

 Setiap aktivitas besar maupun kecil yang tercapainya tergantung kepada beberapa orang diperlukan adanya koordinasi di dalam segala gerak langkah. Untuk mengkoordinasikan semua gerak langkah tersebut, seorang pemimpin harus berusaha mengetahui keseluruhan situasi di tempat dia memimpin dalam segala bidang. Usaha pimpinan untuk mengetahui situasi lingkungan tempat kerja dalam segala kegiatannya disebut supervisi.

 Secara etimologi, kata supervisi berasal dari bahasa Inggris (Kompri, 2019:193) yaitu *“supervision”* yang berarti pengawasan. Orang yang melakukan supervisi disebut *“supervisor”* atau pengawas. Kalau dilihat dari segi morfologi, maka istilah supervisi berasal dari kata *“super”* yang berarti atas atau lebih, dan *“vision”* yang berarti melihat, mengawasi, dan meneliti. Dengan demikian seorang supervisor mempunyai posisi dan kedudukan di atas atau lebih tinggi yang bertugas melihat, menilai, mengawasi orang-orang yang disupervisinya dalam menuju suatu perbaikan.

 Pengertian lain menurut Mukhtar dan Iskandar (2019:40), secara umum istilah supervisi berarti mengamati, mengawasi, atau membimbing dan menstimulir kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orang lain dengan maksud untuk mengadakan perbaikan. Konsep supervisi didasarkan atas keyakinan bahwa perbaikan merupakan suatu usaha kooperatif dari semua orang yang berpartisipasi dan supervisor sebagai pemimpin.

 Kegiatan supervisi tidak hanya dilakukan pada perusahaan pemerintah/swasta, tetapi juga diterapkan pada lembaga pendidikan yang tentunya tidak dapat melepaskan diri dari kegiatan supervisi. Dalam dunia pendidikan, supervisi tetap ada dan dibutuhkan. Bentuk supervisi yang dilaksanakan di sekolah dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru.

 Supervisi dalam proses pendidikan menurut Hadari Nawawi dalam Kompri (2019:1) pada dasarnya pelayanan yang disediakan oleh pemimpin untuk membantu guru-guru agar semakin cakap sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu pendidikan pada khususnya sehingga ia mampu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran di sekolah.

 Menurut Purwanto (2018:76) menyebutkan bahwa supervisi Kepala Sekolah adalah segala bantuan dari para pemimpin sekolah, yang tertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personel sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan.

 Dari pendapat ahli di atas, terdapat perbedaan terkait pengertian supervisi dalam hal pencapaiannya karena menurut Hadari kegiatan supervisi dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran di sekolah, sedangkan menurut Purwanto kegiatan supervisi diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan. Walaupun konteks tersebut memiliki arti agar pendidikan di Indonesia dapat berkualitas namun, mereka juga sependapat bahwa supervisi adalah pelayanan atau segala bantuan dari pimpinan sekolah terhadap guru dan pegawai sekolah.

 Dalam buku Supervisi Pendidikan Abdullah (2020:9) terdapat penjelasan bahwa yang dimaksud dengan supervisi pendidikan pada dasarnya merupakan suatu kegiatan pemantauan terhadap situasi dan kondisi serta kegiatan di sekolah yang dilakukan oleh atasan kepada bawahannya demi perbaikan berbagai kekurangan dan pengembangan (berbagai prestasi) secara berkelanjutan.

 Supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melaksanakan tugas mereka secara efektif. Dalam hal ini, jelaslah bahwa unsur utama dari pelaksanaan supervisi adalah pembinaan yang dilakukan Kepala Sekolah kepada semua guru di sekolahnya. Melalui kegiatan supervisi guru mendapatkan bimbingan, arahan dan pembinaan dari Kepala Sekolah mengenai berbagai kendala yang dialami dalam melaksanakan tugasnya di sekolah. Dengan demikian, hakekat supervisi adalah suatu aktivitas proses pembimbingan dari pihak atasan kepada para guru dan para personalia sekolah lainnya yang langsung menangani belajar para peserta didik, untuk memperbaiki situasi belajar mengajar agar para peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien dengan prestasi dan mutu belajar yang semakin meningkat, sedangkan yang melakukan aktivitas supervisi di sekolah tersebut adalah kepala sekolah *(supervisor).*

 Mencermati beberapa definisi yang tertulis di atas terdapat beberapa kesamaan oleh karenanya kesamaan inilah yang akan penulis jadikan sebagai acuan dalam menyimpulkan pengertian tentang supervisi Kepala Sekolah adalah sebuah layanan yang berupa bimbingan dan ditujukan kepada guru-guru dengan tujuan agar guru lebih profesional dalam melaksanakan pembelajaran.

* + - * 1. Tujuan Supervisi.

Tujuan supervisi sangat luas meliputi, tujuan umum dan tujuan khusus. Berikut penjabaran tujuan umum dan tujuan khusus dalam supervisi:

1. Tujuan Umum, a) Membina orang-orang yang disupervisi menjadi manusia yang dewasa yang sanggup berdiri sendiri, b) Membina orang-orang yang disupervisi menjadi manusia pembangunan dewasa yang berpancasila, c) Perbaikan situasi pendidikan dan pengjaran pada umumnya dan peningkatan mutu mengajar dan belajar pada khususnya.
2. Tujuan Khusus, a) Membantu guru-guru lebih memahami tujuan pendidikan yang sebenarnya, b) Membantu guru-guru untuk dapat lebih memahami dan menolong murid, c) Memperbesar kesanggupan guru mendidik murid untuk terjun ke masyarakat, d) Memperbasar kesadaran guru terhadap kerja yang demokratis dan kooperatif, e) Memperbesar ambisi guru untuk berkembang, f) Memperkenalkan karyawan baru kepada sekolah, g) Membantu guru-guru untuk memanfaatkan pengalaman yang dimiliki, h) Melindungi guru dari tuntutan tak wajar dari masyarakat, i) Mengembangkan professional guru.
	* + - 1. Pengertian Kepala Sekolah.

 Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Oleh karena kepala sekolah sebagai pemimpin dilembaganya, maka dia harus mampu membawa lembaganya kearah tujuan yang telah ditetapkan, dia harus mampu melihat adanya perubahan serta mampu melihat masa depan dalam kehidupan globalisasi yang lebih baik. Kepala sekolah harus bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan dan pengelolahan secara formal kepada atasannya atau informal kepada masyarakat yang telah menitipkan anak didiknya.

 Menurut pendapat Wahjosumidjo (2018:83) Kepala sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana menjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

 Sedangkan menurut Sudarmin dan Darmin (2019:145) mengatakan bahwa kepala sekolah adalah guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah. Untuk standar kualifikasi meliputi kualifikasi umum dan khusus. Kualifikasi umum kepala sekolah yaitu, kualifikasi akademik (S1), usia maksimal 56 tahun, pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 5 tahun, dan pangkat serendah-rendahnya III/c atau yang setara. Sedangkan kualifikasi khusus yaitu berstatus guru, bersertifikat pendidik, dan memiliki sertifikat kepala sekolah (Permendikbud Ristek Nomor 40 Tahun 2021),

 Dari beberapa difinisi yang dikemukakan oleh para ahli diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kepala sekolah adalah guru yang memiliki tugas tambahan yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi bawahannya agar tercapai tujuan bersama sekolah.

 Meski kepala sekolah merupakan guru yang memiliki tugas tambahan namun ia merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap guru-guru dalam menjalankan tugas untuk mencapai tujuan pendidikan, baik itu tujuan pendidikan Nasional maupun tujuan yang lainnya. Kepala sekolah dipilih dan diangkat dari tenaga guru yang telah memiliki masa kerja dan golongan kepangkatan tertentu tanpa memperhatikan latar belakang pendidikan yang di khususkan baginya. Pembinaan dan pengembangan kemampuan professional pengelola satuan pendidikan itu sendiri juga masih mengandalkan upaya-upaya incidental seperti penataran, pelatihan, lokakarya, rapat dinas dan lain-lain.

 Dalam memangku jabatan sebagai kepala sekolah maka sebaiknya memiliki tiga keterampilan diantaranya adalah:

1. Keterampilan teknis *(tehnikal skill).*

Keterampilan ini meliputi pengetahuan khusus tentang keuangan, penjadwalan, pembelanjaan, konstruksi dan pemeliharaan fasilitas.

1. Keterampilan dalam melakukan hubungan kemanusiaan *(human skill)*.

Keterampilan hubungan manusiawi diperlukan agar hubungan antara kepala sekolah dengan guru-guru dapat terjalin dengan baik dan suasana manusiawi kepala sekolah dituntut untuk dapat bekerja lebih efektif dan efisien dengan bawahan dalam hal ini guru-guru serta seluruh staf dan tata usaha.

1. Keterampilan konseptual *(conceptual skill)*.

Keterampilan konseptual ini berkaitan dengan cara kepala sekolah memandang kepala sekolah sebagai proses kerja administrasi yang mengaitkan dengan unsure-unsur perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi dan inti kegiatan-kegiatan adalah pengambilan keputusan karena ditangan kepala sekolah kebijakan-kebijakan dapat di ambil kesepakatan musyawarah dengan para dewan guru dan staf tata usaha.

* + - * 1. Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah.

 Dalam Permendiknas Nomor 6 Tahun 2018 Kepala sekolah memiliki tugas dan fungsi antara lain sebagai; 1) manajerial, 2) pengembangan kewirausahaan, dan 3) supervisor pendidikan. Kepala sekolah berperan untuk mendayagunakan berbagai sumber daya (manusia, sarana dan prasarana serta berbagai media pendidikan lainnya) secara optimal, relevan, efektif dan efisien guna menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Sebagai pengembang kewirausahaan, kepala sekolah berperan untuk menciptakan inovasi, kerja keras, memiliki motivasi yang kuat, dan semangat pantang menyerah untuk tujuan pengembangan sekolah dengan lebih optimal sehingga dpat mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi dan bermuara kepada peningkatan kualitas sekolah yang dipimpinnnya. Sebagai supervisor pendidikan kepala sekolah berfungsi untuk membimbing, membantu, dan mengarahkan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan untuk menghargai dan melaksanakan prosedur-prosedur pendidikan guna menunjang terwujudnya mutu pendidikan di sekolah.

 Menurut Kurnia (2020:59) dalam dunia pendidikan, kegiatan supervisi dilaksanakan berdasarkan dua hal. *Pertama,* perkembangan kurikulum yang merupakan gejala kemajuan pendidikan yang selalu berubah. *Kedua,* pengembangan personal pegawai atau karyawan senantiasa merupakan upaya terus menerus dalam suatu organisasi. Pelaksanaan supervisi bukan hanya mengawasi apakah para guru menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya sesuai dengan instruksi atau ketentuan-ketentuan yang telah digariskan, tetapi juga berusaha bersama guru, bagaimana cara memperbaiki proses belajar mengajar.

 Supervisi kepala sekolah menurut (Iswantoro, 2014:60) merupakan upaya seorang kepala sekolah dalam pembinaan guru agar guru dapat meningkatkan kualitas mengajarnya dengan melalui langkah-langkah perencanaan, penampilan mengajar yang nyata serta mengadakan perubahan dengan cara yang rasional dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa.

 Jadi supervisi kepala sekolah adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru dan tenaga kependidikan lainnya dengan maksud untuk memantau, membimbing dan membina guna memperbaiki proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pendidikan.

* + - 1. **Partisipasi Guru Dalam Kelompok Kerja Guru (KKG)**
	1. Konsep Partisipasi Guru.

 Dalam memahami hakikat partisipasi guru, perlu dipahami terlebih dahulu tentang pengertian kata “partisipasi”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “partisipasi” berarti “perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan; keikutsertaan; peran serta”, sedangkan kata “guru” berarti “orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar”. Dari kedua makna leksikal tersebut, maka “partisipasi guru” berarti keikutsertaan atau peran serta guru dalam suatu kegiatan (KBBI, 2017)

 Lebih lanjut terkait pengertian partisipasi berikut dikemukakan pendapat para ahli. Menurut Wahab (2020:11) bahwa partisipasi merupakan keterlibatan secara nyata dalam suatu kegiatan sehingga partisipasi bisa berupa gagasan, kritik membangun, dukungan, dan pelaksanaan pendidikan. Mencermati definisi ini dapat dipahami bahwa partisipasi merujuk kepada adanya keterlibatan secara langsung dalam suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang guru.

* 1. Pengertian Kelompok Kerja Guru.

 Kelompok Kerja Guru (KKG) merupakan suatu wadah asosiasi atau perkumpulan bagi guru kelas yang berada di suatu sanggar, gugus kecamatan yang berfungsi sebagai sarana untuk saling berkomunikasi, belajar, dan bertukar pikiran dan pengalaman dalam rangka meningkatkan kinerja guru sebagai praktisi atau pelaku perubahan reorientasi pembelajaran di kelas. Organisasi ini bersifat mandiri dan terbuka bagi semua guru mata pelajaran baik yang berstatus pegawai negeri sipil, guru tidak tetap, dan guru pada sekolah swasta yang berada dilingkungan sanggar atau wilayah gugus dalam kecamatan (Sutrisno, 2012:123).

 Dalam pengertian Mulyasa (2018:140), kelompok kerja guru merupakan wadah pertemuan professional guru sekolah dasar yang bersifat aktif, kompak dan akrab dalam membahas berbagai masalah professional kependidikan dengan prinsip dari guru, oleh guru, dan untuk guru dalam rangka pelaksanaan tugas dan fungsinya di sekolah. Sedangkan menurut Sukarman (2019:27), kelompok kerja guru adalah wadah pembinaan bagi guru untuk memelihara dan mengembangkan profesionalisme guru.

 Kelompok Kerja Guru (KKG) merupakan wadah atau forum kegiatan profesional bagi para guru Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah di tingkat gugus atau kecamatan yang terdiri dari beberapa guru dari beberapa sekolah (Direktorat Profesi Pendidik, 2008:6).

 Landasan filosofi pembentukan KKG adalah untuk meningkatakan profesionalisme guru anggota KKG. Menurut (Saud, 2014:129) menyebutkan bahwa tenaga kependidikan dapat membentuk ikatan profesi sebagai wadah untuk meningkatkan dan/atau mengembangkan profesionalisme guru.

 Dari beberpa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan umum KKG mengembangkan kreatifitas dan inovasi dalam meningkatkan profesionalisme guru. Secara khusus tujuannnya antara lain (1) memperluas wawasan dan pengetahuan guru mata pelajaran dalam upaya mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien (2) mengembangkan kultur kelas yang kondusif sebagai tempat proses pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikkan dan mencerdaskan siswa. (3) membangun kerja sama dengan masyarakat sebagai mitra guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

 Untuk mewujudkan peran KKG dalam pengembangan profesionalisme guru, maka peningkatan kinerja Kelompok Kerja Guru (KKG) merupakan masalah yang mendesak untuk dapat direalisasikan. Dalam hal ini ada empat faktor yang menyebabkan kinerja KKG tidak mengalami peningkatan secara merata, yaitu:

1. Kebijakan penyelenggaraan KKG menggunakan pendekatan *education production function* atau *input-output analys* yang tidak dilaksanakan secara konsekuen.
2. Penyelenggaraan KKG yang dilakukan masih belum dapat melepaskan dari sistem birokrasi pemerintah daerah.
3. Akuntabilitas kinerja KKG selama ini belum dilakukan dengan baik. Pengurus Kelompok Kerja Guru (KKG) tidak memiliki beban untuk mempertanggungjawabkan hasil pelaksanaan kegiatannya kepada sesama rekan guru, pimpinan sekolah dan masyarakat.
4. Belum adanya panduan atau petunjuk kegiatan kelompok kerja yang jelas untuk dapat digunakan sebagai acuan bagi guru dan pengurus KKG dalam melakukan aktifitas kelompok kerja atau musyawarah kerja (Hastuti, 2017:72).
	1. Fungsi dan Peran Kelompok Kerja Guru (KKG).

 Sejalan dengan keberadaannya itu, KKG memiliki fungsi dan peran. Menurut Rasyid, (2020:28), fungsi kelompok kerja guru SD sebagai wadah pengembangan keprofesionalan konsep ini dikemukakan oleh yang merincikan kelompok kerja guru sebagai wadah pengembangan profesionalisme guru yang bertujuan: (1) memfasilitasi dan memusatkan kegiatan yang dilakukan oleh guru, sesuai dengan masalah dan tingkat kesulitan yang dihadapi oleh masing masing guru, (2) meningkatkan professionalisme guru kelas dan guru mata pelajaran di sekolah, (3) meningkatkan pemahaman keilmuan baik secara teori maupun praktek, meningkatkan keterampilan serta pengembangan sikap professional berdasarkan kekeluargaan dan saling mengembangkan budaya membagi *(sharing),* (4) meningkatkan pengelolaan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.

 Lebih lanjut dijelaskan bahwa peranan kegiatan KKG sangat penting dalam peningkatan profesionalisme guru secara berkelanjutan dan mempunyai nilai manfaat yang relatif banyak, niai nilai dari manfaat tersebut meliputi peningkatkan kualitas pembelajaran, pemecahan masalah terkait dengan proses pembelajaran di kelas, serta mengembangkan media pembelajaran secara mandiri.

 Selanjutnya terkait pelaksanaan program kelompok kerja guru yang efektif, Mulyasa (2018:32) menjelaskan secara rinci bahwa pelaksanaan program KKG harus mempunyai struktur administrasi yang kompleks sebagai berikut:

 “(1) menetapkan hal hal yang paling mendasar, seperti anggran, tujuan, nama organisasi, keanggotaan dan pengurus, hak dan kewajiban anggota dan pengurus, proses pendanaan, kerja sama dengan dinas kependidikan, struktur kepengurusan dan sekretariat, rancangan program kerja, program monitoring dan evaluasi dan pelaporan; (2) membuat beberapa rancangan kegiatan, seperti; reformulasi pembelajaran, melalui model model pembelajaran yang variatif, program pengajaran dan strategi alternatif pembelajaran yang efektif, pengembangan silabus penilaian sesuai dengan paradigma pendidikan, membuat lembaran kegiatan yang ilmiah untuk tiap kompetensi dasar, penggunaan media pembelajaran yang tepat; (3) mendiskusikan berbagai kesulitan yang dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar dikelas seperti; proses identifikasi masalah dan memilih alternatif solusi, mengatur jadwal presentasi guru, merancang strategi sosialisasi dan mentransformasikan berbagai pembaharuan dalam bidang pembelajaran.”

 Dalam Peraturan Kementrian Pendidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (2008) memformulasikan empat faktor yang mempengaruhi kinerja kelompok kerja guru yaitu;

1. Kebijakan dan penyelenggaraan kelompok kerja guru menggunakan pendekatan education production function atau fungsi produksi masukan *(input)* dan keluaran *(output)* analisis yang tidak dilaksanakan secara konsekuen. Pendekatan ini melihat bahwa KKG berfungsi sebagai pusat produksi yang apabila dipenuhi semua input (sarana dan prasarana, metode pembelajaran, gaji guru dan karyawan TU) yang diperlukan dalam kegiatan produksi tersebut, maka lembaga ini akan menghasilkan output (prestasi siswa atau hasil pembelajaran, kepuasan orang tua) yang dikehendaki.
2. Sistem birokrasi yang berbelit belit, sehingga menyebabkan implementasi KKG terhambat, cenderung sistem birokrasi yang kompleks cenderung menghambat akan berimplikasi pelaksanaan suatu program pembelajaran termasuk implementasi kelompok kerja guru.
3. Pertangungjawaban *(Akuntabilitas)* kinerja KKG, struktur pengurus KKG tidak memiliki beban untuk mempertanggungjawbakan hasil pelaksanaan kegiatan kepada sesama rekan guru *(flexibilitas),* struktur kepemimpinan sekolah dan masyarakat.
4. Belum adanya panduan atau petunjuk kegiatan kelompok kerja guru yang jelas untuk dapat digunakan sebagai acuan bagi guru dan pengurus KKG dalam melakukan aktifitas kelompok kerja guru.

 KKG merupakan mekanisme pendukung guru untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini menurut juga memberi kesempatan pada guru untuk: (1) Menerima pelatihan untuk melengkapi apa yang telah diterima dalam pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti oleh guru; (2) Mencoba dan bereksperimen membuat alat peraga dan mencobakan alat tersebut di dalam KKG untuk kemudian bisa digunakan untuk pengembangan dalam pembelajaran di kelas; (3) Secara formal mendiskusikan masalah yang dihadapi di kelas dan menerima saran dari pemandu dan guru lain.

 Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa pengembangan keprofesian guru dapat dilakukan melalui kelompok kerja guru dengan melihat guru sebagai faktor utama dalam peningkatan kualitas pendidikan. Dengan demikian, partisipasi guru dalam kelompok kerja guru akan berdampak terhadap peningkatan kompetensi yang dimilikinya sehingga akan berdampak terhadap kinerja sebagai wujud profesionalnya.

* + - 1. P**emanfatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) Bagi Guru.**

 Platform Merdeka Mengajar (PMM) adalah sebuah inovasi yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada Tahun 2020 sebagai bagian dari Program Merdeka Belajar. PMM merupakan sebuah platform digital yang menyediakan berbagai layanan dan konten pembelajaran untuk mendukung implementasi Merdeka Belajar. PMM memiliki beberapa fitur, antara lain pengembangan rencana pembelajaran, penilaian, dan pengukuran kompetensi siswa. Selain itu, PMM juga menyediakan berbagai konten pembelajaran, seperti bahan ajar, video pembelajaran, dan latihan soal (Kemendikbudristek, 2022).

 PMM dirancang untuk memudahkan guru dalam mengembangkan rencana pembelajaran yang lebih terstruktur dan terukur. Selain itu, PMM juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperluas akses pembelajaran bagi siswa. PMM dikembangkan dengan menggunakan prinsip-prinsip desain pembelajaran yang adaptif dan responsif, sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Selain itu, PMM juga dirancang untuk dapat diintegrasikan dengan berbagai aplikasi dan layanan pembelajaran yang sudah ada.

 Dalam implementasinya, PMM telah diadopsi oleh berbagai sekolah di Indonesia, termasuk di Wilayah Kabupaten Tegal. Namun, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi efektivitas dan manfaat dari penggunaan PMM dalam mendukung implementasi Merdeka Belajar. Implementasi Merdeka Belajar adalah sebuah program yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk memberikan kebebasan dalam belajar bagi siswa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Setyowati dan Kurniawan (2020:17), ditemukan bahwa implementasi Merdeka Belajar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Untuk mendukung implementasi Merdeka Belajar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia juga mengembangkan Platform Merdeka Belajar (PMB) yang merupakan sistem informasi pendidikan terpadu yang memungkinkan siswa, guru, dan satuan pendidikan untuk melakukan pembelajaran secara online.

 Platform Merdeka Mengajar (PMM) menurut Siska (2022:120) membantu guru dalam mendapatkan referensi, inspirasi, dan pemahaman untuk menerapakan Kurikulum Merdeka. Berikut ini beberapa menu atau fitur-fitur yang terdapat pada Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam mengembangkan kompetensinya yaitu, sebagai berikut:

* + - * 1. Video Inspirasi :

Berisi kumpulan video inspiratif yang telah disusun dan disajikan dengan baik

* + - * 1. Pelatihan Mandiri :

Berisi topik-topik pelatihan terkait Kurikulum Merdeka.

* + - * 1. Bukti Karya :

Menu ini guru dapat membangun portofolio hasil karyanya dan melihat hasil karya rekan guru lain seluruh Indonesia agar dapat saling berbagi inspirasi dan berkolaborasi.

* + - * 1. Komunitas Belajar :

Wadah untuk belajar dan terkoneksi dengan sesama rekan guru di seluruh Indonesia ataupun di daerah masing-masing. Terdapat juga fitur Narasumber yang dapat menghubungkan dengan narasumber dari sekolah penggerak untuk berbagi praktik baik.

* + - * 1. Assesmen Murid :

Alat bantu untuk dapat melakukan analisis awal pembelajaran literasi dan numerasi.

* + - * 1. Perangkat Ajar :

Tersedia ribuan referensi perangkat ajar berdasarkan maple dan fase.

* + - * 1. Tentang Kurikulum Merdeka :

Berisi informasi lengkap mengenai prinsip dan dokumen-dokumen penting terkait Implementasi Kurikulum Merdeka seperti Panduan Pembelajaran dan Assesmen, Capaian Pembelajaran (CP) dan contoh-contoh Alur Tujuan Pembelajaran (ATP).

 Ada beberapa manfaat yang bisa dirasakan baik untuk guru maupun siswa. Berikut beberapa manfaat dari keberadaan PMM pada Merdeka Belajar antara lain:

Menambah Inspirasi Mengajar.

 Manfaat pertama dari pmm merdeka belajar adalah menambah inspirasi dalam mengajar. Pada dasarnya memang sudah jadi [tugas seorang guru](http://gurubinar.id/blog/peran-guru-dan-tugas-guru?blog_id=210) untuk bisa memberikan pembelajaran yang dianggap menyenangkan bagi para siswanya. Nah pada PMM sendiri nantinya para guru akan memperoleh banyak inspirasi sebagai inspirator mengajar. Pasalnya di dalam platform tersebut ada berbagai macam fitur bagi karya. Melalui fitur tersebut nantinya para guru yang ada di seluruh nusantara dapat membagikan berbagai macam pengalamannya untuk pembelajaran sukses. Dengan membaca beberapa pengalaman yang ada nantinya dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan untuk ditiru serta dimodifikasi.

Kompetensi Guru Meningkat.

 Sama halnya dengan muridnya para guru juga wajib untuk selalu belajar. Dengan terus belajar dan meningkatkan kompetensi maka nantinya para guru bisa memberikan pelajaran yang cukup mengesankan bagi para siswanya. Terutama untuk era modern seperti saat ini. Pada PMM Merdeka Belajar ada berbagai macam pelatihan-pelatihan. Pelatihan ini tentunya dapat diikuti oleh para guru. Bahkan Anda bisa melakukannya secara mandiri dimanapun dan kapan saja. Salah satu persyaratannya adalah memiliki koneksi internet yang stabil.

Kaya Ide Saat Berada di Kelas.

 Pembelajaran di kelas tentunya sudah seharusnya variatif. Pembelajaran yang seperti ini nantinya dapat menjadikan para peserta merasakan suasana berbeda dan tidak cepat merasa bosan. Oleh sebab itu salah satu cara yang bisa dilakukan yakni dengan menyajikan suasana kelas yang berbeda daripada beberapa hari sebelumnya. Terkait dengan masalah tersebut para guru tidak belum merasa khawatir lagi karena bisa memperoleh berbagai macam jenis ide kegiatan melalui pmm Merdeka Belajar. Ide menarik atau contoh kegiatan yang bisa diambil melalui platform tersebut yakni mengajak para siswanya untuk membaca koran serta mencari berbagai macam implementasi penerapan Pancasila. Ternyata tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman terkait dengan penerapan Pancasila saja. Ide kegiatan tersebut juga berpengaruh cukup positif guna meningkatkan literasi dari para siswa.

Menjadikan Kelas Jadi Terasa Makin Menyenangkan.

 Manfaat lain ketika menggunakan platform Merdeka mengajar adalah kelas menjadi terasa semakin menyenangkan. Sebab karya-karya yang telah dihasilkan di kelas nantinya akan dijadikan sebagai portofolio bagi guru sekaligus siswa. Dari kelas yang menyenangkan sendiri nantinya bisa menjadikan murid semakin belajar mandiri.

Menyimpan Dokumen Secara Daring.

 Perlu diketahui melalui platform Merdeka mengajar para guru nantinya bisa memperoleh video pelatihan dengan mudah secara mandiri. Selain itu para guru juga bisa memperoleh video inspiratif yang dapat dijadikan sebagai cara untuk mengembangkan diri. Beberapa dokumen atau video di dalam aplikasi tersebut bisa disimpan dengan mudah secara daring.

Kemudahan Dalam Mengajar.

 Manfaat dari adanya pmm tidak berhenti sampai disitu saja. Pasalnya platform Merdeka Mengajar juga bisa dimanfaatkan sebagai bahan ajar. Para guru nantinya bisa dengan mudah mengajar yang disesuaikan dengan assessment murid maupun analisis diagnostik literasi. Perangkat mengajar nantinya juga bisa disesuaikan berdasarkan capaian dari perkembangan para peserta didik. Sehingga hasil yang diharapkan pun bisa lebih maksimal.

Muncul Konsep Profil Pelajar Pancasila.

 Salah satu hal yang membedakan antara RPP kurikulum merdeka belajar dengan kurikulum sebelumnya adalah munculnya konsep atau prinsip profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila sendiri tidak muncul di kurikulum sebelumnya. Pada dasarnya konsep antara dulu dan sekarang mirip. Hanya saja untuk pelaksanaan pembelajaran cukup jauh berbeda.

* + - 1. **Profesionalisme Guru.**

 Istilah dan pengertian propesionalisme. Istilah profesionalisme berasal dari profession. Dalam Kamus Inggris Indonesia, profession berarti pekerjaan (Hassan Shadili, 2020:445), dan (Arifin, 2018:65) mengemukakan bahwa profession mengandung arti yang sama dengan kata occupation atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus.

 Menurut Yusutria (2021:38) menyatakan bahwa guru sebagai pendidik profesional memiliki gambaran yang baik di mata masyarakat dengan cara mampu menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia pantas untuk dijadikan sebagai panutan oleh sekelilingnya terutama oleh masyarakat yang akan melihat perilaku dan perbuatan guru dalam kesehariannya.

 Profesionalisme guru menjadi perhatian secara global, karena guru tidak hanya bertugas dan berperan sebagai pemberi informasi ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga mampu membentuk sikap serta jiwa yang dapat bertahan dan bersaing dalam era globalisasi.

 Sedangkan Yunus (2020:112) mengemukakan bahwa sebagai seorang profesional, guru dituntut untuk memiliki kompetensi keguruan yang baik guna menunjang proses pembelajaran. Guru dinyatakan kompeten apabila mampu menerapkan sejumlah konsep, asas kerja, dan teknik dalam situasi kerjanya, mampu mengaplikasikan keterampilan yang dimiliki di lingkungan kerjanya, serta dapat menata seluruh pengalamannya untuk meningkatkan efisiensi kerjanya.

 Chintra (2022:47) kinerja profesionalisme guru dapat diwujudkan dengan cara ditunjang adanya jiwa profesionalitas dari seseorang yang profesional, dimana jiwa profesionalitas yang dimaksud yaitu memiliki sikap atau perilaku mental yang senentiasa dapat memotivasi diri sebagai perwujudan dari guru profesional. Sedangkan guru sendiri merupakan unsur manusiawi dalam proses pembelajaran yang berperan penting dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Guru memiliki tanggung jawab yang besar atas keberhasilan dan kegagalan dari program pengajaran. Oleh karena itu, mengajar dapat dikatakan sebagai suatu pekerjaan profesional karena dalam mengajar dibutuhkan teknik dan juga prosedur yang berlandaskan intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, terencana sehingga kemudian dapat digunakan dan diaplikasikan demi kebaikan orang lain.

 Mengacu pada uraian diatas maka beberapa usaha yang dapat dilakukan dalam meningkatkan profesionalisme guru, yaitu dengan berbagai cara melakukan supervisi yang dilakukan oleh supervisor dan senantiasa meningkatkan kedisiplinan, penyediaan fasilitas yang memadai guna menunjang proses pembelajaran, mengadakan rapat antara kepala sekolah dengan para guru, melakukan penataran, seminar, pelatihan *(workshop),* mengadakan kunjungan antar sekolah guna mengetahui pengetahuan maupun pengalaman dari guru-guru sekolah lain, dan melakukan penelitian.

 Upaya peningkatan profesionalisme guru dapat dilakukan dengan melakukan pelatihan-pelatihan mengenai pemanfaatan teknologi dimana saat ini guru sebagai tenaga profesional harus memiliki kemampuan dalam menggunakan teknologi agar tidak tertinggal serta dapat bersaing dengan guru lain.

1. **Kerangka Berpikir.**

Profesionalisme jabatan guru tidak bersifat statis, tetapi dinamis. Implikasi dari hal ini adalah guru perlu senantiasa meningkatkan kompetensinya. Untuk menjaga profesonalisme, dalam menjalankan tugasnya guru harus memiliki rasa pengabdian yang tinggi atau etos kerja,yang ditunjukkan dengan perilaku kerja seperti jujur,berbudi pekerti luhur, disiplin, bertanggung jawab, tangguh, rasa bangga menjadi guru juga dan sebagainya. Selain hal itu setiap guru harus selalu mengembangkan kompetensinya. Bagi guru, standar kompetensinya telah ditetapkan dalam Standar Pendidikan Nasional, yaitu kompetensi kepribadian, profesional, kependidikan/Kepala Sekolah, dan sosial. Semua kompetensi tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh yang harus dimiliki oleh semua guru.

 Kompetensi guru merupakan salah satu faktor penentu dalam mencapai tujuan pembelajaran di kelas. Sebagai penentu keberhasilan pembelajaran, guru dituntut untuk meningkatkan kompetensinya. Komponen kompetensi guru yang harus ditingkatkan adalah kompetensi dalam kegiatan prapembelajaran, kompetensi dalam melaksanakan kegiatan inti pembelajaran. Kompetensi dalam pelaksanaan penilaian ditunjang dengan diadakannya Supervisi Kepala Sekolah, pengalaman kerja yang cukup. Selain dua hal tersebut guru juga harus selalu meningkatkan kualitas dirinya dengan mengikuti KKG, seminar pelatihan supaya dapat memiliki pengetahuan tentang peningkatan kompetensi guru, dengan demikian secara otomatis akan berpengaruh terhadap ketrampilan mengajar guru.

Pada pelaksanaan kurukulum merdeka saat ini Platform Merdeka Mengajar (PMM) menjadi suatu keharusan yang ditempuh oleh guru untuk memenuhi kualifikasi sebagai guru yang profesional, yang pada gilirannya setiap guru dan kepala sekolah diwajibkan mengikuti program mandiri yang berbasis aplikasi digital dan tersedia dalam bentuk laman di situs pendidikan. Karena pelatihan mandiri Platform Merdeka Mengajar (PMM) terdiri dari modul yang mencakup berbagai topik, seperti kurukulum, strategi pembelajaran, menejemen kelas, asesmen dan membuat komunitas belajar (Kombel).

 Berdasarkan logika di atas, peneliti dapat menyampaikan bahwa apabila guru yang telah mengalami Supervisi Kepala Sekolah akan memiliki kemampuan administrasi pembelajaran yang lengkap dan ketrampilan mengajar, dan guru yang selalu meningkatkan kualitas dirinya dengan mengikuti KKG dan memanfaatkan Plaform Merdeka Mengajar (PMM) maka diharapkan mampu mempengaruhi kompetensinya di sekolah. Sebaliknya guru yang belum mengalami Supervisi Kepala Sekolah, belum mempunyai pengalaman kerja, kurang terlibat dalam KKG dan belum memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar (PMM) maka kompetensi guru di dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar akan kurang maksimal.

 Hubungan antara Supervisi Kepala Sekolah dan Partisipasi guru dalam KKG adalah sangat erat, kompetensi seorang guru bisa berkembang jika ditunjang dengan supervisi kepala sekolah, aktfitas guru dalam KKG yang lama seperti telah diuraikan di atas, ditunjang dengan Partisipasi dalam KKG dan pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) maka bisa diharapkan dapat mempengaruhi kompetensi guru. Kerangka berfikir tersebut secara jelas dapat dilihat pada gambar berikut:

X 3

K 1

$$a\_{0}$$

K 3

$$a\_{0}$$

K 3

$$a\_{0}$$

K 2

$$a\_{0}$$

K 3

$$a\_{0}$$

K 2

$$a\_{0}$$

K 1

$$a\_{0}$$

K 4

$$a\_{0}$$

K 3

$$a\_{0}$$

K 2

$$a\_{0}$$

K 1

X 2

X 1

$$a\_{0}$$

K 1

$$a\_{0}$$

K 2

$$a\_{0}$$

Y

K 3

$$a\_{0}$$

K 4

$$a\_{0}$$

K 5

$$a\_{0}$$

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

Keterangan Gambar

X 1 : Supervisi Kepala Sekolah

X 2 : Partisipasi Guru dalam KKG

X 3 : Pemanfaatan PMM

Y : Profesionalisme Guru

K : Kisi-kisi Variabel.

1. **H****ipotesis.**

 Berdasarkan pada konsep/teori, kerangka berpikir, dan merujuk batasan dan perumusan masalah yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, berikut hipotesis penelitian yang diajukan;

Hipotesis Awal:

* + - 1. Tidak terdapat pengaruh Supervisi Kepala Sekolah terhadap profesionalisme guru sekolah dasar di Wilayah Kabupaten Tegal.
			2. Tidak terdapat pengaruh Partisipasi Guru dalam KKG terhadap profesionalisme guru sekolah dasar di Wilayah Kabupaten Tegal.
			3. Tidak terdapat pengaruh Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) terhadap Profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Wilayah Kabupaten Tegal.
			4. Tidak terdapat pengaruh Supervisi Kepala Sekolah, Partisipasi Guru dalam KKG, dan Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) terhadap Profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Wilayah Kabupaten Tegal.

Hipotesis Alternatif:

Terdapat pengaruh Supervisi Kepala Sekolah terhadap profesionalisme guru sekolah dasar di Wilayah Kabupaten Tegal.

Terdapat pengaruh Partisipasi Guru dalam KKG terhadap profesionalisme guru sekolah dasar di Wilayah Kabupaten Tegal.

Terdapat pengaruh Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) terhadap Profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Wilayah Kabupaten Tegal.

Terdapat pengaruh Supervisi Kepala Sekolah, Partisipasi Guru dalam KKG, dan Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) terhadap Profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Wilayah Kabupaten Tegal.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

1. **J****enis Penelitian.**

 Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linear berganda yang digunakan sebagai metode penelitian karena variabel independent terdiri dari lebih dari satu variabel. Variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan disebut variabel bebas, sedangkan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat disebut variabel terikat. Penelitian ini terdiri dari dari tiga variabel bebas yaitu; Sepervisi Kepala sekolah (x1), Partisipasi Guru dalam KKG (x2), dan Pemanfaatan PMM (x3), sedangkan variabel terikatnya adalah Profesionalisme Guru (y).

 Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendekripsikan situasi dan menggambarkan pengaruh supervisi Kepala Sekolah, Partisipasi Guru dalam KKG, dan Pemmanfaatan PMM terhadap profesionalisme guru Sekolah Dasar di Kabupaten Tegal.

1. **L****okasi Penelitian.**

 Penelitian ini dilaksanakan di beberapa Sekolah Dasar di Kabupaten Tegal, dipilihnya beberapa Sekolah dasar di Kabupaten Tegal sebagai tempat penelitian, karena peneliti memandang kompetensi Supervisi Kepala sekolah, Kompentensi Partisipasi Guru dalam KKG, dan Kompetensi Pemanfaatan PMM di tempat tersebut dirasa memiliki pengaruh terhadap profesinalisme guru sekolah dasar di Kabupaten Tegal.

1. **Populasi, Sampel, Teknik Sampling, dan Teknik Pengumpulan Data.**
	* 1. **Populasi.**

 Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian disimpulkan (Kuswana, 2021: 130).

 Berdasarkan informasi hasil pendataan pada studi pendahuluan diperoleh data bahwa jumlah guru di wilayah Kabupaten Tegal sampai pada tahun 2023 adalah sebanyak 5.762 orang. Jumlah ini merupakan populasi yang akan diteliti dalam penelitian ini. Sejumlah guru tersebut tersebar di 18 kecamatan di Kabupaten Tegal. Secara lengkap keadaan jumlah populasi di masing-masing gugus tersebut disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1

Jumlah Populasi Penelitian

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Kecamatan** | **Jumlah Guru** |
| 1. | Adiwerna | 502 |
| 2. | Slawi | 363 |
| 3. | Kramat | 418 |
| 4. | Pangkah | 410 |
| 5 | Talang | 388 |
| 6 | Margasari | 374 |
| 7 | Bumijawa | 362 |
| 8 | Tarub | 306 |
| 9 | Dukuhturi | 333 |
| 10 | Balapulang | 348 |
| 11 | Dukuhwaru | 231 |
| 12 | Lebaksiu | 288 |
| 13 | Suradadi | 292 |
| 14 | Warureja | 231 |
| 15 | Bojong | 236 |
| 16 | Jatinegara | 248 |
| 17 | Pagerbarang | 253 |
| 18 | Kedungbanteng | 179 |
| **Jumlah** | **5.762** |

 *Sumber : Data Dapodik Kabupaten Tegal*

* + 1. **Teknik Sampling**

 Sugiyono (2020:81) menyatakan Teknik sampling adalah sebuah teknik pengambilan sampel, yang mana digunakan untuk menentukan sebuah sampel yang akan digunakan dalam sebuah penelitian. Teknik sampling dikelompokkan menjadi dua yaitu, *probability sampl*ing dan *nonprobability sampling*. Menurut Sugiyono (2020:84) *“Nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel, Teknik sampel ini meliputi, *sampling sistematis, kuota, aksidental, purposive, jenuh, snowball.”*

 Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *sampling nonprobability* sampling yaitu *sampling purposive* untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Sampling dengan metode *purposive sampling* dimana teknik dalam pengambilan sampel ini memiliki pertimbangan-pertimbangan yang sudah ditentukan kepada responden yaitu:

* + - * 1. Populasi penelitian adalah guru dan kepala sekolah di Kabupaten Tegal
				2. Pengambilan sampel adalah guru dan kepala sekolah di kecamatan Bumijawa, Bojong dan Balapulang.
		1. **Sampel.**

 Menurut Sugiyono (2020:127) Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan pebeliti tidak mengkin mempelajari semua yang ada pada populasi oleh karena alasan keterbatasan dana, tenaga, dan waku, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar *representatif* (mewakili). Ukuran sampel pada penelitian ini sampel diambil dengan menggunakan Slovin karena menurut (Ruslan, 2017).

$$n=\frac{N}{1+Ne^{2}}$$

Keterangan:

N : Ukuran Populasi

n : Ukuran Sampel

e : Presentase ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel

 yang masih dapat diinginkan yaitu sekitar 10%.

 Sehingga jumlah sampel pada penelitian ini dapat dihitung sebagai berikut:

$$n=\frac{5.762}{1+5.762(0,10)^{2}}$$

= 98,29 dibulatkan menjadi 100 responden.

 Dengan demikian yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 100 orang responden. Penelitian ini difokuskan pada guru di Kecamatan Bumijawa, Bojong, dan Balapulang.

1. **Teknik Pengumpulan Data.**

 Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

* + - 1. **K*uisioner* (Angket).**

 Kuesioner menurut Sujarweni (2020:94) merupakan suatu instrumen pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada para responden untuk mereka jawab. *Kuesioner* adalah suatu metode dimana Peneliti menyusun daftar pertanyaan atau pernyataan secara tertulis yang kemudian dibagikan kepada responden untuk memperoleh data yang berhubungan dengan kegiatan penelitian yaitu pengaruh kegiatan kelompok kerja guru dan supervisi pendidikan terhadap kinerja guru.

 Menurut (Abdulah, 2021:247) angket adalah tekhnik pengumpulan informasi dengan menyebarkan round down pertanyaan kepada responden, dengan harapan mereka akan menjawab round down pertanyaan. Daftar pertanyaan dapat bersifat terbuka, jika opsi jawaban tidak ditentukan sebelumnya, dan bersifat tertutup jika opsi jawaban telah disediakan sebelumnya, instrumennya dapat berupa: *kuesioner* (angket), *cheklist,* atau *skala.*

Sedangkan dalam (Sugiyono, 2022:142) angket adalah metode pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara memberikan sekumpulan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dibalas.

 Sesuai variabel penelitian, terdapat empat instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Untuk menyusun keempat instrumen penelitian perlu ditetapkan indikator kriteria pengukurannya. Berikut indikator pengukuran untuk keempat instrumen penelitian.

* + - * 1. Indikator untuk variabel profesionalisme guru.

 Indikator untuk pengukuran variabel profesionalisme guru ditetapkan pada 5 (lima ) dimensi, yaitu:

* 1. Kepribadian.
	2. Idealisme.
	3. Pengabdian (Etos kerja)
	4. Kompetensi professional.
	5. Pengembangan diri.

 Berdasarkan indikator dan sub-indikator tersebut, berikut ini kisi-kisi instrumen penelitian variabel supervisi kepala sekolah, partisipasi guru dalam KKG, Pemanfaatan PMM, dan Profesionalisme Guru sebagai berikut:

Tabel 3.2.

Kisi-kisi Angket Variabel Supervisi Kepala Sekolah Sekolah

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Dimensi | Indikator | Jumlah Item | Nomor Item |
| 1 | Perencanaan | Menentukan tujuan,sasaran dan indikator keberhasilanMenentukan rancangan operasional,jadwal dan instrumenMenentukan langkah-langkah dan daya dukungDiskusi awal dan pendekatan pribadi | 2 | 1-2 |
| No. | Dimensi | Indikator | Jumlah Item | Nomor Item |
| 2 | Pelaksanaan | Melibatkan guru dan KSMenerapkan metode,teknik dan pendekatan supervisiMemaanfaatkan teknologi dan berbagai sumberTerbuka dan membantu permasalahan guruMelaksanakan secara berkelanjtan | 2 | 3-4 |
| 3 | Evaluasi | Menyusun prosedur monitor dan Kriteria keberhasilanAnalisis kekuatan dan kelemahanMenyimpulkan hasil supervisi | 2 | 5-6 |
| 4 | Pelaporan dan Tindak lanjut | Menyususn LaporanMenyusun program tindak lanjut kegiatan supervisi | 4 | 7-10 |
| **Jumlah** | **10** |  |

Tabel 3.3

Kisi-kisi Angket Variabel Partisipasi Guru Dalam KKG

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Dimensi** | **Indikator** | **Jumlah Item** | **Nomor Item** |
| 1 | Keterlibatan guru pada Perencanaan KKG | Merumuskan program tahunanMerumuskan sumber daya dalam KKG Merumuskan jadwal dalam KKG | 3 | 1 – 3 |
| 2 | Keterlibatan guru dalam pelaksanaan KKG | Pelaksanaan secara berkelanjutan Membangun kerjasama antar guru Membangkitkan semangat teman sejawat | 3 | 4 – 6 |
| 3 | Keterlibatan guru pada evaluasi KKG | Menentukan standard kriteria keberhasilan KKG Menilai keberhasilan KKG Mengembangkan program KKG masa mendatang | 4 | 7 – 10 |
| **Jumlah** | **10** |  |

Tabel 3.4.

Kisi-kisi Angket Variabel Pemanfaatan PMM

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Dimensi** | **Indikator** | **Jumlah Item** | **Nomor Item** |
| 1 | Pemahaman Guru terhadap PMM | Memahami pengertian dari PMMMemahami fitur-fitur yang ada dalam PMMMemahami tujuan dan manfaat PMM | 2 | 1 - 2 |
| 2 | Penggunaan fitur-fitur dalam PMM | Membuka video pembelajaranMengerjakan topik-topik PMMMembuat aksi nyataMengikuti forum diskusi dalam PMMMengunggah hasil karya. | 2 | 3 - 4 |
| 3 | Implementasi PMM dalam Pembelajaran | Mengimplementasikan PMM dalam perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen/ evaluasi pembelajaran | 2 | 5 – 6 |
| 4 | Evaluasi dan tindaklanjut | Menyadari arti penting PMM terhadap peningkatan profesi guru | 4 | 7 - 10 |
| **Jumlah** | **10** |  |

Tabel 3.5.

Kisi-kisi Angket Variabel Profesionalisme Guru SD

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Dimensi** | **Indikator** | **Jumlah Item** | **Nomor Item** |
| 1 | Kepribadian | Tekun menjalankan perintah agamaBerkepribadian tangguh dan mandiriMenunjukkan pribadi yang dewasa dan dapat menjadi teladan | 2 | 1-2 |
| 2 | Idealisme/Komitmen | Jujur,percaya diri dan pantang menyerah dalam bekerjaTekun dan Disiplin dalam bekerjaSemangat dan motivasi yang tinggi | 2 | 3-4 |
| 3 | Etos Kerja / Pengabdian | Mampu beradaptasi, berinteraksi dan bersosialisasi dengan pihak lainMampu mengendalikan diri dan bertanggung jawab dalam segala tindakanMemiliki kesadaran mengoptimalkan seluruh potensiBerani menciptakan tantangan baru | 2 | 5-6 |
| 4 | Kompetensi Profesional | Penguasaan administrasi perencanaan pembelajaranPenguasaan teori dan prinsip-prinsip pembelajaranMenguasai dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan metode, strategi dan ketrampilan teknisMenguasai dalam penilaian/ evaluasi | 2 | 7-8 |
| 5 | Pengembangan Diri | Aktif berpartisipasi dalam organisasiMenguasai dan menerapkan IPTEK dalam pembelajaranMengembangkan diri dengan berbagai kegiatan dan karya inovatif | 2 | 9-10 |
| **Jumlah** | **10** |  |

* + - 1. **Studi Dokumen.**

 Studi Dokumentasi Menurut Suharsimi (Arikunto, 2019: 102) metode dokumentasi adalah mencari data-data mengenai hal-hal atau variasi yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya. Metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui data tentang supervisi kepala sekolah, partisipasi guru dalam KKG, dan pemanfaatan PMM di Wilayah Kabupaten Tegal.

* + - 1. **Wawancara.**

 Wawancara menurut Esterberg dalam Sugiyono (2020:114) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikontribusikan makna dalam suatu topik tertentu. Metode wawancara dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang bagaimana pelaksanaan supervisi kepala sekolah, partisipasi guru dalam KKG, dan pemanfaatan PMM di sekolah dasar di wilayah Kabupaten Tegal.

1. **Analisis Data.**

 Untuk menganalisis data dalam penelitian ini digunakan teknik analisis uji persyaratan dan uji hipotesis penelitian.

1. **Uji Keabsahan Data.**
2. Uji Validitas.

 *Validitas* adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan - tingkatan kevaliditasan atau kesahihan suatu instrumen (Suharsimi, 2002:144). *Validitas* terdiri dari dua yaitu *validitas internal* dan *validitas eksternal*. Instrumen memiliki *validitas internal* bila kriteria yang ada dalam instrumen telah ada secara rasional (teoritis) yang telah mencerminkan apa yang diukur. Instrumen mempunyai validitas eksternal bila kriteria di dalam instrumen disusun berdasarkan fakta empiris yang telah ada.

 Penelitian ini menggunakan dua *validitas,* yaitu *content validity* atau disebut juga *validitas* isi dan *Empirical Validity* atau validitas empiris. *Validitas* isi adalah isi pernyataan dalam instrumen sudah sesuai dengan variabelnya. *Validitas* *empiris* berusaha untuk mencoba instrumennya pada sasaran yang sama dengan sasaran penelitian. Tujuannya untuk mengetahui kevalidan setiap butir dengan menggunakan teori-teori yang ada. Cara yang dilakukan yaitu dengan mengujicobakan instrumen kepada 30 orang guru diluar sampel, kemudian untuk mengetahui kevalidan dengan jalan mengkorelasikan skor yang diperoleh dari setiap butir instrumen dengan skor total. Korelasi skor butir dengan skor total harus signifikan. Dalam hal ini Uji coba intrumen akan peneliti lakukan di luar Wilayah Kabupaten Tegal, dengan pertimbangan karena instrumen yang dibagikan pada responden dalam bentuk form, sehingga dapat menghindari adanya satu orang mengisi 2 kali instrumen untuk uji coba dan untuk penelitian. Pertimbangan lain Uji coba dilakukan di Kecamatan lain di luar wilayah Kabupaten Tegal yaitu di Kecamatan Sirampog dan Bantarkawung Kabupaten Brebes, karena ada kesamaan karakteristik pada guru-guru di kedua daerah tersebut yang secara geografis berdekatan.

 Metode yang digunakan dalam uji validitas seperti korelasi adalah *Pearson Product Moment Correlation* (seperti metode analisis korelasi) dengan cara mengkorelasikan tiap butir dengan skor totalnya. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:



Dimana:

Rxy = koefisien *(Product Moment)*

N = banyaknya responden.

X = skor yang diperoleh dari seluruh item.

V = skor total yang diperoleh dari seluruh item

 ∑xy = jumlah perkalian x dan y

 ∑x2 = jumlah kuadrat dalam skor distribusi x

 ∑y 2 = jumlah kuadrat dalam skor distribusi y

 Validitas data diukur dengan membandingkan r hitung dengan r tabel *(r product moment).* Jika r hitung lebih besar dari r tabel, dan nilai poduktif maka butir atau pertanyaan tersebut dinyatakan valid.

1. Hasil uji validitas variable supervisi Kepala Sekolah sekolah (X1)

 Dengan menggunakan angka kritis korelasi r-tabel dengan α = 0,05 dan n = 30, diperoleh r-tabel sebesar 0,361. Sedangkan korelasinya berdasarkan ketentuan bahwa jika r\_xy > r\_tabel siknifikansi 5 % berarti butir soal dinyatakan valid, sebaliknya jika r\_xy < r\_tabel, maka butir soal dinyatakan tidak valid. Berdasarkan Uji Korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan *SPSS versi 22 for Windows,* diperolah data seperti yang disajikan pada tabel 3.6.

Tabel 3.6

Hasil uji validitas variable supervisi Kepala Sekolah sekolah (X1), Partisipasi Guru dalam KKG (X2), Pemanfaatan PMM (X3)

|  | R hitung | R table(n = 30, α = 5%) | Kesimpulan |
| --- | --- | --- | --- |
| X1.P01 | 0.020 | 0.361 | Tdk Valid |
| X1.P02 | 0.591 | 0.361 | Valid |
| X1.P03 | 0.654 | 0.361 | Valid |
| X1.P04 | 0.323 | 0.361 | Tdk Valid |
| X1.P05 | 0.557 | 0.361 | Valid |
| X1.P06 | 0.236 | 0.361 | Tdk Valid |
| X1.P07 | 0.323 | 0.361 | Tdk Valid |
| X1.P08 | 0.475 | 0.361 | Valid |
| X1.P09 | 0.699 | 0.361 | Valid |
| X1.P10 | 0.323 | 0.361 | Tdk Valid |
| X2.P11 | 0.529 | 0.361 | Valid |
| X2.P12 | 0.323 | 0.361 | Tdk Valid |
| X2.P13 | 0.494 | 0.361 | Valid |
| X2.P14 | 0.508 | 0.361 | Valid |
| X2.P15 | 0.236 | 0.361 | Tdk Valid |
| X2.P16 | 0.468 | 0.361 | Valid |
| X2.P17 | 0.236 | 0.361 | Tdk Valid |
| X2.P18 | 0.466 | 0.361 | Valid |
| X2.P19 | 0.510 | 0.361 | Valid |
| X2.P20 | 0.744 | 0.361 | Valid |
| X3.P21 | 0.487 | 0.361 | Valid |
| X3.P22 | 0.480 | 0.361 | Valid |
| X3.P23 | 0.437 | 0.361 | Valid |
| X3.P24 | 0.323 | 0.361 | Tdk Valid |
| X3.P25 | 0.488 | 0.361 | Valid |
| X3.P26 | 0.540 | 0.361 | Valid |
| X3.P27 | 0.439 | 0.361 | Valid |
| X3.P28 | 0.503 | 0.361 | Valid |
| X3.P29 | 0.476 | 0.361 | Valid |
| X3.P30 | 0.530 | 0.361 | Valid |

 *Sumber : Data Primer yang diolah, 2024*

 Berdasarkan tabel hasil uji *validitas variable supervisi* Kepala Sekolah sekolah, Partisipasi Guru dalam KKG, dan Pemanfaatan PMM dari 30 butir pernyataan 21 pernyataan dinyatakan valid karena nilai *Pearson Correlation* lebih besar dari 0,361 dan 9 pernyataan dinyatakan tidak valid karena nilai *Pearson Correlation* lebih kecil dari 0,361 yaitu pernyataan nomor 1,4,6,7,10,12,15,17,24 sehingga 29 butir pernyataan dapat digunakan untuk pengambilan data penelitian dan 9 butir pernyataan tidak diikutkan untuk pengambilan data penelitian karena tidak valid.

1. Hasil uji validitas variable Profesionalisme guru (Y).

 Dengan menggunakan angka kritis korelasi r-tabel dengan α = 0,05 dan n = 30, diperoleh r-tabel sebesar 0,361. Sedangkan korelasinya berdasarkan ketentuan bahwa jika r\_xy > r\_tabel siknifikansi 5 % berarti butir soal dinyatakan valid, sebaliknya jika r\_xy < r\_tabel, maka butir soal dinyatakan tidak valid. Berdasarkan Uji Korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan *SPSS versi 22 for Windows,* diperolah data seperti yang disajikan pada tabel 3.7.

Tabel 3.7

Hasil uji validitas variable Profesionalisme guru (Y)

|  | R hitung | R table(n = 30, α = 5%) | Kesimpulan |
| --- | --- | --- | --- |
| Y.P01 | 0.545 | 0.361 | Valid |
| Y.P02 | 0.514 | 0.361 | Valid |
| Y.P03 | 0.424 | 0.361 | Valid |
| Y.P04 | 0.618 | 0.361 | Valid |
| Y.P05 | 0.661 | 0.361 | Valid |
| Y.P06 | 0.605 | 0.361 | Valid |
| Y.P07 | 0.323 | 0.361 | Tdk Valid |
| Y.P08 | 0.641 | 0.361 | Valid |
| Y.P09 | 0.236 | 0.361 | Tdk Valid |
| Y.P10 | 0.546 | 0.361 | Valid |

 *Sumber: Data Primer yang diolah 2024*

 Berdasarkan tabel hasil uji validitas variable profesionalime guru dari 10 butir pernyataan 8 pernyataan dinyatakan valid karena nilai *Pearson Correlation* lebih besar dari 0,361 dan 2 pernyataan dinyatakan tidak valid karena nilai *Pearson Correlation* lebih kecil dari 0,361 yaitu pernyataan nomor 7 dan 9 sehingga 8 butir pernyataan dapat digunakan untuk pengambilan data penelitian dan 2 butir pernyataan tidak diikutkan untuk pengambilan data penelitian karena tidak valid.

1. Uji Reliabilitas

 Sugiyono (2020:97) berpendapat bahwa Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Instrumen dapat dikatakan mempunyai reliabel/taraf kepercayaan yang tinggi jika instrumen itu dapat memberi hasil yang tetap. Uji ini hanya untuk item yang sudah teruji validitasnya, sehingga item yang tidak valid tidak diikutsertakan. Dalam penelitian ini digunakan uji reliabilitas ganjil genap karena sampelnya diambil dengan menggunakan teknik simple random sampling. Rumus yang digunakan untuk menghitungnya adalah rumus Alpha Cronbach sebab datanya ordinal.

 Berdasarkan uji *reliabilitas* dengan bantuan *SPSS versi 22 For Windows*, diperoleh hasil seperti tabel 3.8.

Tabel 3.8

Hasil Uji Reliabilitas Variabel

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Variabel | Uji reliabilitas | Uji Ambang | Keterangan |
| 1 | Supervisi Kepala Sekolah | 0,896 | 0,70 | Reliabel |
| 2 | Profesionalisme Guru | 0,942 | 0,70 | Reliabel |

 *Sumber : data primer yang diolah, 2024*

 Berdasarkan tabel 3.8. tersebut diatas untuk setiap variabel memiliki nilai *Cronbach Alpha* diatas batas ambang yakni 0,70. Hasil tersebut membuktikan bahwa seluruh kuisioner adalah reliable. Dengan demikian apabila kuisioner tersebut digunakan kembali untuk mengukur ketiga variabel tersebut hasilnya akan relatif sama.

1. **Uji Persyaratan.**
	1. Uji Normalitas Data.

 Salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam analisis regresi adalah model regresi berdistribusi normal. Analisis dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS *versi 14.0 for Windows 10.*

* 1. Uji Autokorelasi.

 Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah *autokorelasi.* Jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi. Masalah autokorelasi baru timbul jika ada korelasi secara linier antara kesalahan pengganggu periode t (berada) dan kesalahan pengganggu periode t-1 (sebelumnya). Salah satu ukuran dalam menentukan ada atau tidaknya masalah autokorelasi dengan uji *Durbin-Watson* (DW), Ghozali (2018:111) menjelaskan bahwa uji *Durbin Watson* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu *(firstorder autocorrelation 0* dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah: H0: Tidak ada *autokorelasi* (r = 0) H1: Ada *autokorelasi* (r ≠0).

 Uji *Durbin Watson* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu *(first order autocorrelation)* dan mensyaratkan adanya *intercept (konstanta)* dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel independen. Jika nilai dU < DW < 4 - dU, maka disimpulkan bahwa tidak terjadi *autokorelasi* pada model regresi.

* 1. Uji Linieritas.

 Uji linieritas dapat dilihat dari nilai signifikansi dari deviation of linierity. Hasil uji linieritas untuk hubungan variabel penelitian. Untuk menguji linieritas menggunakan bantuan SPSS *versi 14.0 for Windows 10.*

* 1. Uji Multikolinieritas.

 Syarat berlakunya model regresi ganda adalah antar variabel bebasnya tidak memiliki hubungan sempurna atau tidak mengandung multikolinieritas. Pengujian multikolinieritas menggunakan bantuan SPSS *versi 14.0 for Windows 10.*

1. **Teknik Analisis Data.**

Menurut (Sugiyono,2020:244) analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengelompokan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting untuk dijadikan kesimpulan sehingga mudah dipahami.

 Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis data *statistik inferensial,* karena teknik analisis data *statistik inferensial* adalah merupakan salah satu teknik statistik yang dapat digunakan untuk melakukan analisa terhadap data-data sampel, dan hasil dari analisa tersebut dapat diberlakukan untuk populasi. Teknik ini digunakan ketika data sampel yang diambil dari populasi sudah jelas, dan teknik pengambilan datanya dilakukan secara random atau acak.  *Statistik inferensial* disebut dengan statistik induktif atau nama lainnya lagi adalah s*tatistik probabilitas.* Karena kesimpulan yang didapatkan dari analisis tersebut diperoleh dari data sampel yang memiliki peluang kesalahan dan kebenaran. Biasanya peluang tersebut akan dinyatakan dalam bentuk persen (%).  Peluang kesalahan dan kebenaran ini biasanya disebut dengan istilah taraf *signifikansi.*

 Selain itu juga memperhatikan *Statistik Parametrik* untuk menguji ukuran populasi terhadap data sampel atau menguji parameter sebuah populasi melalui statistik. Parameter dari populasi itu biasanya meliputi rata-rata *notasi* (Î¼), simpangan baku (Ïƒ) , dan *varians* (Ïƒ2). Sedangkan statistik biasanya meliputi rata-rata (X), simpangan baku (s), dan *varians* (s2). Pengujian ini biasanya disebut dengan uji hipotesis statistik. Pada hipotesis statistik yang diuji adalah hipotesis nol atau H0.

 Penggunaan *statistik parametrik* memerlukan asumsi-asumsi yang perlu dipenuhi. Asumsi tersebut adalah data yang akan digunakan berdistribusi normal, data bersifat homogen, dan harus memenuhi asumsi linieritas. Teknik ini memiliki kekuatan yang lebih kuat jika semua asumsinya dapat terpenuhi. *Statistik parametrik* biasanya digunakan untuk menganalisa data-data rasio dan data-data interval.

 Teknik analisis data untuk menjawab keempat rumusan masalah, peneliti menganalisis hasil interpretasi data. Analisis ini digunakan untuk mengukur tingkat profesionalisme guru sekolah dasar Kabupaten Tegal. Kuesioner dibagikan menggunakan *skala likert* dengan kategori sebagai berikut:

Tabel 3.9.

*Skala Likert*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Pilihan Jawaban** | **Pernyataan****Positif** | **Pernyataan****Negatif** |
| SS = Selalu | 5 | 1 |
| S = Sering | 4 | 2 |
| RR = Kadang-kadang | 3 | 3 |
| TS = Tidak Setuju | 2 | 4 |
| STS = Tidak Pernah | 1 | 5 |

1. **Tekhnik Pengambilan Keputusan.**

Pengambilan keputusan didasarkan pada pengujian hipotesis, dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi yang meliputi dua uji yaitu analisis regresi tunggal dan analisis regresi ganda. Regresi tunggal digunakan untuk menguji hipotesis I yang menyatakan seberapa besar tingkat pengaruh supervisi akademik terhadap profesionalisme guru, serta untuk menguji hipotesis II yang menyatakan seberapa besar tingkat pengaruh pertisipasi guru dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) terhadap profesionalisme guru, hal ini juga digunakan untuk menguji hipotesis III yang menyatakan seberapa besar pengaruh keaktifan guru dalam Platform Merdeka Mengajar (PMM) terhadap profesionalisme guru. Analisis regresi ganda digunakan untuk menguji hipotesis III yang menyatakan seberapa besar pengaruh supervisi akademik, partisipasi guru dalam Kelompok Kerja Guru (KKG), dan keaktifan guru dalam Platform Merdeka Mengajar (PMM) terhadap profesionalisme guru.

DAFTAR PUSTAKA

**Buku :**

Arikunto, Suharsimi, (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.

Abdulah, M., (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*, Aswaja Pressindo, Jakarta.

Abrani Syauqi dkk, (2016). *Supervisi Pendidikan Islam*, Aswaja, Yogyakarta.

Bafadal, I., (2019). *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Bumi Aksara, Jakarta.

Chintra, N. (2019). *Upaya Peningkatan Profesionalitas Guru di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Ringin Wok Kota Semarang*. Skripsi diterbitkan. (Online). (http://eprints.walisongo.ac.id/7660/1/1503016163.pdf), diakses 6 April 2019.

Dadang Suhertian, (2016). *Supervisi Profesional,* Alfabeta, Bandung.

Danim, S., (2012). *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesi Tenaga Pendidik,* Pustaka Setia, Bandung.

Daryanto, M, (2017). *Administrasi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta.

Daryanto dan Tutik Rachmawati, (2015). *Supervisi Pembelajaran,* Gava Media, Yogyakarta.

Erni Agustina, (2015) *Profesionalisasi Guru Dalam Membangun Literasi Pendidikan*. Rajawali Press, Jakarta.

Fauzi Imron, (2018). *Etika Profesi Keguruan.* IAIN Press, Jember.

Hufron Abdullah, (2020). *Supervisi Pendidikan.* Remaja Rosda Karya, Bandung.

Iwantoro, (2023). Kopetenssi Supervisi Kepala Sekolah Meningkatkan Kinerja Guru Dalam Rangka Mencapai Tujuan Pendidikan. *Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid"*, Vol. 3: 23.

Jumiati Siska, Dkk. (2022). *Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Sekolah Di Bengkulu Utara.* <https://ejournal.45mataram.ac.id/index>. php/swarna/article /view/190.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 Tahun 2021 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka.* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Petunjuk Teknis Penerapan Merdeka Belajar Pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia-Ed. Ke:5*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Kompri, (2015). *Manajemen Pendidikan*. Cet: 3. Alfabeta, Bandung.

Kompri, (2017). *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah Pendekatan Teori untuk Praktik Profesional*, Kencana, Jakarta.

Kurnia, (2020). *Peningkatan Kinerja Guru Melalui Kegiatan Supervisi Kepala Sekolah*. Dalam Jurnal Visi Ilmu Pendidikan.

Lena, MS. Dkk, (2023). Penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Di Sekolah Dasar. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan Vol.1: 13-14.*

Mantja, Willem. (2017). *Profesionalisasi Tenaga Kependidikan: Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran.* Elang Mas, Malang.

Misbahuddin dan Iqbal Hasan, (2019). *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik.* Rajawali Press, Jakarta.

Mukhtar dan Iskandar, (2019). *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. GP Press, Jakarta.

Muhyidin, (2021), *Supervisi Kepala Sekolah Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMP Plus Bustanul Ulum Puger.* Institut Agama Islam Negeri Jember, Jember.

Mulyasa, E, (2011). *Manajemen Berbasis Sekolah*, Remaja Rosdakarya., Bandung.

.............., (2018). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Nelson, dkk. (2020). Supervisi Akademik Bagi Kepala Sekolah, *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia.* Vol. 11: 21-31.

Ngalim, P., (2012). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Oliva, Pieter F. (2014). *Supervision for Today`s School.* Longman Press, New York and London.

Pidarta, Made, (2012). *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta.

Praharani, N. S. (2016). *Profesionalisme Guru dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan.* (Online). (<http://nonisasmita.blogs.uny.ac.id/> wpcontent/uploads/sites/15322/2017/10/profesionalisme-guru-dalamupaya peningkatan-kualitas-pendidikan.pdf), diakses 10 Des. 2023.

Robbins, Stephen P. (2016). *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi dan Aplikasi*. Jilid I Edisi Bahasa Indonesia, Prenhallindo, Jakarta.

Sahertian, Piet A. (2020). *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. PT Rineka Cipta, Jakarta.

Subhan, (2022). Peningkatan Kompetensi Guru Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Mewujudkan Merdeka Belajar Melalui Lokakarya Di SMPN 3 Pontianak. Jurnal *Pembelajaran Prospektif. Universitas Tanjungpura*. <https://jurnal.untan.ac.id/index>. php/lp3m /article/view/55059

Sudarman, D., (2016). *Inovasi Pendidikan*. Pustaka Setia, Bandung.

Sudjana. (2014). *Teknik Analisis Regresi dan Kolerasi*. Tarsito, Bandung.

Sugiyono, (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D.* Alfabeta, Bandung.

............., (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet.29, Alfabeta, Bandung.

................, (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods),* Alfabeta, Bandung.

Sujarweni, W., (2022). *SPSS untuk Paramedis*. Gava Media, Yogyakarta.

Tono, SN., (2022). Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajara pada Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. *Jurnal: UPI Inovasi Kurikulum*. https://ejournal.upi.edu/index.php/JIK.

Usman, Moh. (2018). *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Wahab, (2011). *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi.* Robar Bersama, Semarang.

Wahjosumidjo, (2015). *Kepemimpinan Kepala Sekolah,(Tujuan Teoritik dan Permasalahannnya).* Raja Grafindo persada, Jakarta.

Yamin, Martinis, (2016). *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Gaung Persada Press, Jakarta.

Yuliarti, N. N., & Kurniawan, H. (2021). Model Peningkatan Kualitas Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol.* 27.

Yunus. (2016). *Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Lentara Pendidikan, Jakarta.

Yusutria. (2017). Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia. *Jurnal Curricula, 2(1), 38-46.*

Zukhaira, dan Purnama, R. (2013). Pengembangan Kompetensi Profesional Guru dalam Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru-guru Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal: Rekayasa, 11(1), 67-74.*

**Undang-Undang**

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru.

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Semarang. Diperbanyak oleh LPMP.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional beserta Penjelasannya. Jakarta: Cemerlang.

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Semarang. Diperbanyak oleh LPMP.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

**Jurnal**

Helmi, Jhon (2015) Kompetensi Profesionalisme Guru. Jurnal Pendidikan AL-Ishlah. Vol. 7, No.2

Messi, Wiwin Anggita Sari, dan Murniyati (2018) Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Sebagai Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru. (JMKSP. Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan). Volume.3, No.1

**Berita**

“Pendampingan Guru Pamong CLC Jenjang SMP” oleh Agus Fany Chandra Wijaya, M.Pd (13 – 15 Oktober 2021) [online] diakses dari <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/menjadi-guru-pembelajar-dengan-lesson-study/>

<https://kipin.id/marketing/PMM_Sosialisasi_Umum_Ringkas.pdf>